

**DETERMINAN TAX AVOIDANCE: BUKTI EMPIRIS PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021 – 2023**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana (S1)**

**Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh :**

**ENOK WAPIKAZIJAH**

**NIM : 31402100003**

**FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

**Skripsi**

**DETERMINAN *TAX AVOIDANCE*: BUKTI EMPIRIS PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2023**

**Disusun Oleh:**

**Enok Wapikazijah**

**NIM 31402100003**



Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya  
dapat diajukan dihadapan sidang panitia Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 05 Januari 2025

Dosen Pembimbing



Dr. Sri Anik, S.E., M.Si  
NIK. 210493033

**DETERMINAN *TAX AVOIDANCE* : BUKTI EMPIRIS PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021 – 2023**

Disusun Oleh :

**Enok Wapikazijah**

**NIM : 31402100003**

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 10 Januari 2025

**Susunan Dewan Penguji**

Penguji 1



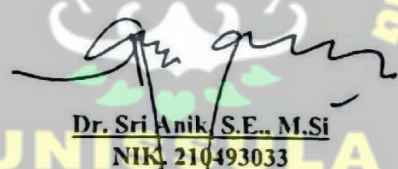
**Prof. Dr. Hj. Luluk M. Ifada, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA**  
NIK. 210403051

Penguji 2



**Sri Dewi Wahyundaru, S.E., M.Si., Ak., CA., ASEAN CPA., CRP**  
NIK. 211492003

Pembimbing



**Dr. Sri Anik, S.E., M.Si.**  
NIK. 210493033

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Tanggal 10 Januari 2025

**Ketua Program Studi**



**Provita Wijavanti, S.E., M.Si., Ak., CA., AWP., IFP., Ph.D**  
NIK. 211403012

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Enok Wapikazijah

NIM : 31402100003

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“DETERMINAN TAX AVOIDANCE : BUKTI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2021 – 2023”** merupakan hasil karya sendiri, bukan berasal dari plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang berada dalam usulan penelitian skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila pada kemudian hari terbukti skripsi ini merupakan hasil dari plagiasi karya tulis orang lain, maka dari itu saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Januari 2025

Yang menyatakan,



Enok Wapikazijah

NIM 31402100003

## PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Enok Wapikazijah

NIM : 31402100003

Program Studi : S1 Akuntansi

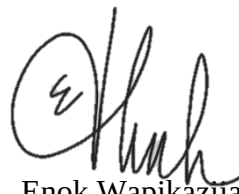
Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul **“DETERMINAN TAX AVOIDANCE : BUKTI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2021 – 2023”** dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 15 Januari 2025

Yang menyatakan,



Enok Wapikazijah

NIM 31402100003

## MOTTO

“Bukan aku yang hebat, tapi doa ibuku yang kuat”

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.  
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”  
(QS. Al-Insyirah : 5-6)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang  
melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa  
yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkan”  
(Umar Bin Khattab)





## INTISARI

Dalam beberapa dekade terakhir, industri perbankan Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan. Perusahaan ini terus beradaptasi dan menghadirkan inovasi-inovasi baru seiring dengan kemajuan ekonomi dan teknologi. Di sisi lain seiring dengan perkembangannya, perusahaan perbankan menghadapi beberapa tantangan, seperti persaingan global yang semakin ketat, perubahan teknologi dan perubahan regulasi pajak. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, industri perbankan Indonesia memiliki potensi untuk terus berkembang dan berkontribusi pada pertumbuhan negara. Oleh karena itu pertumbuhan pembayaran pajak dari perusahaan perbankan merupakan indikator penting bagi kesehatan sektor keuangan dan kontribusinya terhadap pendapatan negara.

Penelitian ini menggunakan teori agensi (*agency theory*) yang menjelaskan hubungan antara pihak *principal* dan pihak agen. Adanya kontrak di mana satu atau lebih *principal* meminta agen untuk melakukan beberapa layanan atas mereka dan ada kepentingan yang berbeda antara *principal* dan agen. Dalam kasus ini, manajemen perusahaan bertindak sebagai agen dan pemerintah bertindak sebagai *principal*. Masalah keagenan ini muncul karena kepentingan kedua pihak dianggap bertentangan satu sama lain. Akibatnya, hal ini menjadi salah satu motivasi para agen yang berusaha mengoptimalkan keuntungan dengan menggunakan kewenangannya untuk melakukan berbagai hal seperti penghindaran pajak, perencanaan pajak, pengelolaan pajak, dan manajemen laba.

Pada penelitian ini terdapat enam hipotesis yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax*

*avoidance*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data penelitian berupa data sekunder melalui laporan keuangan atau *annual report*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan aplikasi software SPSS versi 30. Penelitian ini menggunakan model analisis uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji *goodness of fit*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan Komite Audit, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.



## ABSTRAK

Masyarakat Indonesia menganggap bahwa wajib pajak sebagai beban. Selain itu, proses pemungutan pajak di Indonesia menggunakan sistem *self assesment*, yang dimana wajib pajak dapat memenuhi, menghitung, dan melaksanakan kewajiban pajak mereka sendiri. Sehingga, dalam praktiknya beberapa perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka untuk memaksimalkan keuntungan perusahaannya dan berakibat dapat merugikan negara. Penelitian ini berjudul “Determinan *Tax Avoidance*: Bukti Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023”.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data sekunder berupa laporan keuangan. Populasinya adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, dengan diperoleh sebanyak 84 sampel. Teknik analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji *goodness of fit* yang diolah menggunakan aplikasi software SPSS versi 30.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan komite audit, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Serta profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal secara simultan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif, intensitas modal, *tax avoidance*

## ABSTRACT

Indonesian society considers that taxpayers are a burden. In addition, the tax collection process in Indonesia uses a self-assessment system, where taxpayers can fulfill, calculate, and carry out their own tax obligations. So, in practice some companies do tax avoidance to minimize their tax obligations to maximize their company's profits and as a result can harm the state. This research is entitled “*Determinants of Tax Avoidance: Empirical Evidence on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021 - 2023*”.

This study uses quantitative methods and secondary data in the form of financial statements. The population is banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021-2023 period. The sampling technique was purposive sampling, with 84 samples obtained. The data analysis technique uses descriptive statistics test, classical assumption tests, multiple linear regression, and goodness of fit tests which are processed using the SPSS version 30 software application.

The results of this study indicate that the data is normally distributed, there is no multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation. Profitability and leverage have a negative effect on tax avoidance. While the audit committee, company size, executive character and capital intensity have no effect on tax avoidance. As well as profitability, audit committee, leverage, company size, executive character and capital intensity simultaneously have an influence on tax avoidance.

**Keywords:** profitability, audit committee, leverage, company size, executive character, capital intensity, tax avoidance

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufiq dan Ridho-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Determinan Tax avoidance: Bukti Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023”**. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk ke jalan yang benar.

Laporan skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan program Sarjana (S1) Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung. Pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, motivasi, bantuan serta doa dari semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih secara khusus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA., AWP., IFP., Ph.D selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ibu Dr. Sri Anik, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.

4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, serta seluruh staf tata usaha dan perpustakaan atas segala bantuan selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Kedua orang tua, Bapak Suanta dan Ibu Pipih Hapipah, dua orang yang sangat berjasa dan selalu mengusahakan anak terakhirnya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya, meskipun mereka sendiri hanya bisa menempuh pendidikan sampai tahap dasar. Namun mereka mampu mendidik penulis, memberi dukungan, bekerja keras, serta do'a dan harapan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
6. Kakek dan nenek yang sangat ingin saya sampai ke jenjang sarjana, mereka tak hentinya mengingatkan penulis untuk selalu rajin, tekun selama menjalankan studi sampai sarjana ini, sehingga perkataan mereka yang selalu melekat di ingatan penulis.
7. Untuk saudara, Teh Nur dan A Hendi, serta segenap keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, semangat, kasih sayang serta doa kepada penulis.
8. Sahabat dan teman-teman penulis, Olip, saudara tiga dara, ex-menlu dan teman-teman magang yang selalu menemani, mensupport dan menjadi tempat penulis bertukar pikiran selama proses penyusunan skripsi ini dengan baik.
9. Terakhir, terima kasih kepada wanita sederhana yang memiliki keinginan tinggi dan keras kepala sehingga terkadang sulit dimengerti isi kepalanya,

yaitu diri saya sendiri, Enok Wapikazijah. Seorang anak bungsu dan harapan terakhir keluarga. Terimakasih sudah berjuang dan bertahan sampai sejauh ini, dengan melewati banyaknya tantangan dan rintangan. Terimakasih kamu hebat, saya bangga atas pencapaian yang telah diraih dalam hidupmu dan selalu merayakan dirimu sendiri sampai titik ini, walau seringkali pengharapan tidak sesuai dengan ekspektasi, namun harus tetap bersyukur dan selalu mau berusaha, bekerjasama dan tidak lelah mencoba hal-hal positif. Saya yakin dengan usaha, kebaikan-kebaikan dan do'a yang selalu kamu langitkan, Allah sudah merencanakan dan memberikan pilihan yang terbaik buatmu. Berbahagialah selalu dimanapun dan kapanpun kamu berada. Semoga hal-hal baik terus berada padamu dan semoga Allah selalu meridhoi setiap langkahmu dan selalu dalam lindungan-Nya.

Penulis menyadari bahwa terdapat keterbatasan serta kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Kritikan dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi yang disajikan oleh peneliti dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun pihak lain yang membacanya.

Semarang, 05 Januari 2025

Penulis



Enok Wapikazijah

NIM 31402100003

## DAFTAR ISI

|                                                  |       |
|--------------------------------------------------|-------|
| PERNYATAAN KEASLIAN.....                         | iv    |
| PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH ..... | v     |
| MOTTO .....                                      | vi    |
| INTISARI.....                                    | vii   |
| ABSTRAK .....                                    | ix    |
| ABSTRACT.....                                    | x     |
| KATA PENGANTAR .....                             | xi    |
| DAFTAR ISI.....                                  | xiv   |
| DAFTAR TABEL.....                                | xviii |
| DAFTAR GAMBAR .....                              | xix   |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                             | xx    |
| BAB I PENDAHULUAN.....                           | 1     |
| 1.1. Latar Belakang .....                        | 1     |
| 1.2. Rumusan Masalah .....                       | 8     |
| 1.3. Tujuan Penelitian.....                      | 9     |
| 1.4. Manfaat Penelitian.....                     | 10    |
| 1.4.1. Manfaat Teoritis.....                     | 10    |
| 1.4.2. Manfaat Praktis .....                     | 10    |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....                     | 12    |
| 2.1. <i>Grand Theory</i> .....                   | 12    |
| 2.1.1 <i>Agency Theory</i> (Teori Agensi).....   | 12    |



|                                     |                                                                 |    |
|-------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|----|
| 2.2.                                | Variabel – variabel Penelitian .....                            | 17 |
| 2.2.1                               | <i>Tax Avoidance</i> .....                                      | 17 |
| 2.2.2.                              | Profitabilitas.....                                             | 20 |
| 2.2.3.                              | Komite Audit .....                                              | 21 |
| 2.2.4.                              | <i>Leverage</i> .....                                           | 23 |
| 2.2.5.                              | Ukuran Perusahaan .....                                         | 24 |
| 2.2.6.                              | Karakter Eksekutif .....                                        | 26 |
| 2.2.7.                              | Intensitas Modal.....                                           | 28 |
| 2.3.                                | Penelitian Terdahulu.....                                       | 29 |
| 2.4.                                | Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis .....    | 32 |
| 2.4.1.                              | Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax avoidance</i> .....     | 32 |
| 2.4.2.                              | Pengaruh Komite Audit terhadap <i>Tax avoidance</i> .....       | 34 |
| 2.4.3.                              | Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....    | 35 |
| 2.4.4.                              | Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....  | 36 |
| 2.4.5.                              | Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap <i>Tax Avoidance</i> ..... | 38 |
| 2.4.6.                              | Pengaruh Intensitas Modal terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....   | 39 |
| 2.5.                                | Kerangka Penelitian .....                                       | 40 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN ..... |                                                                 | 42 |
| 3.1.                                | Jenis Penelitian .....                                          | 42 |
| 3.2.                                | Populasi dan Sampel .....                                       | 42 |
| 3.2.1                               | Populasi.....                                                   | 42 |
| 3.2.2.                              | Sampel.....                                                     | 43 |
| 3.3.                                | Jenis dan Sumber Data .....                                     | 43 |

|                                             |                                                    |    |
|---------------------------------------------|----------------------------------------------------|----|
| 3.4.                                        | Teknik Pengumpulan Data .....                      | 44 |
| 3.5.                                        | Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel ..... | 45 |
| 3.5.1.                                      | Variabel Dependen.....                             | 45 |
| 3.5.2.                                      | Variabel Independen .....                          | 45 |
| 3.6.                                        | Teknik Analisis Data .....                         | 52 |
| 3.6.1                                       | Analisis Statistik Deskriptif .....                | 52 |
| 3.6.2                                       | Uji Asumsi Klasik.....                             | 52 |
| 3.6.3                                       | Regresi Linear Berganda.....                       | 55 |
| 3.6.4                                       | Uji <i>Goodnes of Fit</i> .....                    | 56 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... |                                                    | 59 |
| 4.1.                                        | Deskripsi Sampel Penelitian.....                   | 59 |
| 4.2.                                        | Analisis Statistik Deskriptif.....                 | 61 |
| 4.3.                                        | Uji Asumsi Klasik .....                            | 66 |
| 4.3.1                                       | Hasil Uji Normalitas .....                         | 67 |
| 4.3.2                                       | Hasil Uji Multikolinearitas .....                  | 69 |
| 4.3.3                                       | Hasil Uji Heteroskedastisitas .....                | 70 |
| 4.3.4                                       | Hasil Uji Autokorelasi .....                       | 71 |
| 4.4.                                        | Analisis Regresi Linear Berganda .....             | 72 |
| 4.5.                                        | Uji <i>Goodness of Fit</i> .....                   | 75 |
| 4.5.1                                       | Hasil Uji Simultan (Uji F).....                    | 75 |
| 4.5.2                                       | Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....    | 76 |
| 4.5.3                                       | Hasil Uji Parsial (Uji t) .....                    | 76 |
| 4.6                                         | Pembahasan Hasil Penelitian.....                   | 80 |

|                      |                                                                 |     |
|----------------------|-----------------------------------------------------------------|-----|
| 4.6.1                | Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....     | 81  |
| 4.6.2                | Pengaruh Komite Audit terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....       | 83  |
| 4.6.3                | Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....    | 84  |
| 4.6.4                | Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....  | 87  |
| 4.6.5                | Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap <i>Tax Avoidance</i> ..... | 89  |
| 4.6.6                | Pengaruh Intensitas Modal terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....   | 91  |
| BAB V PENUTUP.....   |                                                                 | 93  |
| 5.1.                 | Kesimpulan.....                                                 | 93  |
| 5.2.                 | Implikasi.....                                                  | 94  |
| 5.3.                 | Keterbatasan Penelitian .....                                   | 96  |
| 5.4.                 | Agenda Penelitian Mendatang.....                                | 96  |
| DAFTAR PUSTAKA ..... |                                                                 | 98  |
| LAMPIRAN.....        |                                                                 | 103 |



## DAFTAR TABEL

|                                                                     |    |
|---------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....                               | 30 |
| Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....        | 50 |
| Tabel 4. 1 Proses Seleksi Sampel Penelitian.....                    | 61 |
| Tabel 4. 2 Hasil Statistik Deskriptif.....                          | 61 |
| Tabel 4. 3 Uji Normalitas- One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test ..... | 67 |
| Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas .....                               | 68 |
| Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas.....                         | 69 |
| Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....                      | 71 |
| Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi .....                             | 72 |
| Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....                  | 73 |
| Tabel 4. 9 Hasil Uji F.....                                         | 75 |
| Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....                    | 76 |
| Tabel 4. 11 Hasil Uji t.....                                        | 77 |



## DAFTAR GAMBAR

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Penelitian ..... | 41 |
|--------------------------------------|----|



## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                    |     |
|----------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan Perbankan..... | 103 |
| Lampiran 2 Hasil Tabulasi Data .....               | 104 |
| Lampiran 3 Hasil Output SPSS versi 30.....         | 107 |





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber utama pendapatan negara yang penting untuk membiayai berbagai pembelanjaan negara salah satunya program pembangunan (Tan et al., 2024). Partisipasi Wajib Pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya sangat diperlukan, agar pemerintah dapat menjalankan roda pemerintahan dan perekonomian negara. Akan tetapi, sebagian masyarakat Indonesia memandang wajib pajak sebagai beban. Indonesia menggunakan beberapa sistem dalam proses pemungutan pajak, salah satunya adalah sistem pemungutan pajak *self assessment*. Sistem ini memberikan kepercayaan kepada wajib pajak untuk memenuhi, menghitung, dan melaksanakan kewajiban pajak mereka sendiri. Sehingga dalam praktiknya, terdapat perusahaan yang melakukan praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak) untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka. Hal ini dapat merugikan negara dan menimbulkan ketidakadilan dalam sistem perpajakan.

*Tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang memiliki dampak terhadap kewajiban pajak yang dilakukan dengan cara masih tetap dalam ketentuan perpajakan tidak melanggar ketentuan perpajakan yang telah ditetapkan, melainkan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terhutang sehingga melakukan transaksi yang tidak dibebankan dengan beban pajak (Blaufus et al., 2019). Persoalan *tax avoidance* merupakan

persoalan yang rumit dan unik karena di satu sisi *tax avoidance* tidak melanggar hukum (legal), tapi di sisi yang lain *tax avoidance* tidak diinginkan oleh pemerintah. Menurut Wahyu et al., (2021) perusahaan dapat menghindari pajak dengan berbagai cara, seperti *transfer pricing (mark up)* atau menurunkan harga (*mark down*). Selain itu mereka juga dapat menggunakan fasilitas fiskal seperti *tax allowance*. Strategi ini memungkinkan perusahaan untuk mengurangi laba bersih dan hutang pajak dengan menunjukkan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal. Dengan melakukan ini, perusahaan dapat mengurangi hutang pajak dan laba bersih.

*Tax avoidance* telah menjadi masalah yang signifikan dalam perusahaan dan ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa perusahaan telah dianggap melakukan *tax avoidance* dengan berbagai cara. Terdapat sekitar 18,12% perusahaan dari 4.752 perusahaan besar di Indonesia terlibat dalam praktik *tax avoidance* (Efendi, 2021). Selanjutnya, pada tahun 2020 *Tax Justice Network* melaporkan bahwa *tax avoidance* tersebut diperkirakan merugikan negara sebesar US\$ 4,85 miliar per tahun atau setara dengan Rp68,7 triliun per tahun, termasuk pajak korporasi sebesar US\$ 4,78 miliar per tahun, atau setara Rp67,6 triliun, dan sisanya sebesar US\$ 78,83 juta per tahun, atau setara Rp1,1 triliun, berasal dari wajib pajak orang pribadi (Pajakku.com). Kemudian pada laporan *Tax Justice Network* 2024, penyalahgunaan pajak global menyebabkan kehilangan pajak negara sebesar US\$ 480 miliar setiap tahun. Dari kehilangan pajak tersebut, sebesar US\$ 311 miliar berasal dari penyalahgunaan pajak oleh perusahaan multinasional melalui skema *transfer pricing*, yang terjadi ketika

perusahaan mencoba menghindari pajak, seperti mengalihkan keuntungan mereka dari negara dengan tarif pajak tinggi ke negara dengan tarif pajak yang lebih rendah (Kontan.co.id, 2024).

Dalam pengawasan kewajiban perpajakan terutama terkait praktik *tax avoidance*, adanya kerahasiaan bank (*bank secrecy*) perlu mendapat perhatian penting. Dengan ditetapkannya UU Nomor 9 Tahun 2017, DJP dapat memperoleh informasi mengenai nasabah yang dapat dipergunakan untuk kepentingan perpajakan dan sebagai pasokan data eksternal untuk memperluas basis pajak. Pelanggaran terhadap kerahasiaan perbankan diyakini dapat memicu penarikan dana nasabah dan memindahkan dana tersebut ke luar negeri (Pajak.com). Sebagian bank-bank swasta nasional maupun bank pemerintah yang memiliki cabang di luar negeri hanya berfungsi *remittance*. Selain itu, pembukuan kantor cabang di luar negeri adalah untuk mendapatkan dana murah.

PT. Bentoel Internasional Investama adalah salah satu kasus penghindaran pajak di Indonesia, menurut Lembaga *Tax Justice Network*. Menurut laporan tersebut, perusahaan tembakau milik *British American Tobacco* (BAT) telah menggunakan PT. Bentoel Internasional Investama untuk menghindari pajak di Indonesia, dan telah mengalihkan sebagian dari pendapatannya dari Indonesia. Hal tersebut menyebabkan negara mengalami kerugian sebesar US\$ 14 juta per tahun (kontan.co.id, 2019). Selain itu, dunia perpajakan dihebohkan oleh munculnya dokumen Panama Papers, yang mengungkapkan praktik penyembunyian aset dan penghindaran pajak yang diduga dilakukan oleh

sejumlah pengusaha, politisi, dan atlet. Salah satu hal yang menarik dari dokumen tersebut adalah bagaimana praktik modern ini menyembunyikan aset dan penghindaran pajak dengan mendirikan perusahaan "cangkang" (*shell corporation*) di negara-negara yang dikenal negara surga pajak (*Tax Haven*) (Kompas.com, 2023). Serta perusahaan yang melakukan penghindaran pajak yang paling terkenal di sektor perbankan adalah kasus PT Bank Panin Indonesia Tbk (PNBN). Bank Panin menjanjikan untuk membayar fee sebesar Rp25 miliar untuk mengurangi kewajibannya dari sekitar Rp926 miliar menjadi hanya Rp300 miliar, namun yang terbayarkan hanya 500 ribu dollar Singapura (Kompas.com, n.d.)

Ada beberapa faktor kondisi keuangan perusahaan yang mempengaruhi *tax avoidance* (penghindaran pajak) diantaranya profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, beberapa faktor telah ditemukan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa variabel yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu variabel profitabilitas, karena salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dengan melihat profitabilitasnya. Jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi, itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menjalankan operasinya dengan efisien dan cenderung dianggap berhasil dalam mengelola manajemennya dan akan memenuhi harapan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, pemerintah akan memberikan tarif pajak efektif yang lebih rendah kepada perusahaan tersebut

(Setyaningsih & Wulandari, 2022). Pada penelitian Fatimah et al., (2021), Lukito & Sandra, (2021), Setyaningsih & Wulandari, (2022), Prasatya et al., (2020) dan Wahyu et al., (2021) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan pada penelitian Widyastutia et al., (2022) menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan undang-undang, bekerja dengan etika, dan mengawasi secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan karyawan. Dengan demikian, komite audit memiliki wewenang untuk mencegah segala sesuatu yang tidak sesuai dengan laporan keuangan perusahaan (Salsabilla & Pratomo, 2022). Pada penelitian Pratiwi, (2019) dan Setyaningsih & Wulandari, (2022) menghasilkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan pada penelitian Wahyu et al., (2021) dan Widyastutia et al., (2022) menemukan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Keputusan pendanaan yang berkaitan dengan upaya untuk menghindari pajak adalah keputusan *leverage*. *Leverage* adalah struktur hutang yang digunakan perusahaan untuk melakukan pembiayaan (Mayasari & Al-musfiroh, 2020). *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan *tax avoidance* karena perusahaan dapat menggunakan hutang untuk mengurangi pajak yang harus dibayar. Pada penelitian Widyastutia et al., (2022), Prasatya et al., (2020) dan Wahyu et al., (2021) menyimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap variabel *tax avoidance*, sedangkan pada penelitian Fatimah et

al., (2021); dan Mayasari & Al-musfiroh, (2020) *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan diklasifikasikan menjadi ukuran perusahaan berdasarkan seberapa besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan kegiatan operasional dan pendapatannya. Perusahaan yang lebih besar membutuhkan dana lebih banyak daripada perusahaan yang lebih kecil, sehingga perusahaan yang lebih besar cenderung menghasilkan pendapatan yang lebih besar (Dewi & Estrini, 2024). Pada penelitian Fatimah et al., (2021), Setyaningsih et al., (2022) dan Mayasari & Al-musfiroh, (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan pada penelitian Wahyu et al., (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance*.

Setiap perusahaan memiliki seorang pemimpin di posisi teratas, yang dikenal sebagai top eksekutif atau top manajer. Pemimpin ini memiliki karakteristik tertentu untuk memimpin dan menjalankan kegiatan perusahaan perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Pimpinan biasanya memiliki dua sifat: *risk taker* atau *risk averse*. Eksekutif yang memiliki sifat *risk taker* adalah eksekutif yang berani mengambil risiko dan eksekutif yang tidak berani mengambil risiko adalah eksekutif yang sifatnya *risk averse* (Curry & Fikri, 2023). Sehingga karakter eksekutif ini juga bisa berpengaruh pada *tax avoidance*. Pada penelitian Pujilestari & Winedar, (2020) dan penelitian Wahyu et al., (2021) menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif pada *tax avoidance*, sedangkan pada penelitian



Curry & Fikri, (2023) dan Prasatya et al., (2020) menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif pada *tax avoidance*.

Menurut Lukito & Sandra, (2021) intensitas modal merupakan seberapa besar bagian aset tetap suatu perusahaan dari total aset tetapnya. Karena aset tetap menimbulkan beban penyusutan, kekuatan modal diduga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi upaya untuk menghindari pajak. Dalam Undang-undang Pajak Penghasilan No.36 Tahun 2008, Pasal 6 mengatur bahwa biaya yang dapat mengurangi laba dan menjadi biaya yang boleh dibebankan (*deductible expense*), yaitu biaya penyusutan dan biaya depresiasi. Dengan demikian, semakin banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan semakin sedikit pajak yang dibebankan kepadanya. Pada penelitian Widyastutia et al., (2022) dan Lukito & Sandra, (2021) intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan pada penelitian Fatimah et al., (2021) dan Adhima, (2023) intensitas modal berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Dari hasil penelitian terdahulu masih terjadi inkonsistensi dalam hasil penelitian, hal tersebut menjelaskan adanya *research gap*. Oleh karena itu, topik penelitian masih relevan untuk dikaji kembali dengan tujuan untuk investigasi ulang dan modifikasi dari penelitian sebelumnya adakah pengaruh profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal terhadap *tax avoidance*, penelitian yang peneliti lakukan masih layak untuk dilakukan sebab terdapat perbedaan hasil yang terjadi antar satu dengan lainnya, yang menjadi peluang untuk peneliti melakukan penelitian



tentang pengaruh profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Sumartono dan Indah Wahyu Tri Puspitasari, (2021). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumartono dan Indah Wahyu Tri Puspitasari., (2021), dalam penelitian ini menambahkan variabel intensitas modal dari jurnal penelitian Dicky Putra Lukito & Amelia Sandra, (2021). Karena aset tetap yang dimiliki perusahaan umumnya bernilai besar yang mana dalam kepemilikan tersebut memunculkan adanya beban depresiasi. Dalam lingkup perpajakan memperbolehkan laba yang akan dilaporkan dikurangi dengan beban depresiasi. Sehingga semakin tingginya nilai intensitas aset tetap mengindikasikan perusahaan lebih rentan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Determinan *Tax avoidance*: Bukti Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023”. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya *tax avoidance* yang sah dan dapat membantu pemerintah dalam mengembangkan strategi untuk mengurangi *tax avoidance* .

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini akan menguraikan tentang bagaimana pengaruh profitabilitas, komite audit,

*leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal terhadap *tax avoidance*. Adapun pertanyaan penelitian adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* ?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance* ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* ?
5. Apakah karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance* ?
6. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance* ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan keinginan-keinginan dari peneliti atas hasil penelitian dengan mendasarkan pada indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris tentang ada tidaknya pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk menguji secara empiris tentang ada tidaknya pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk menguji secara empiris tentang ada tidaknya pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.
4. Untuk menguji secara empiris tentang ada tidaknya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

5. Untuk menguji secara empiris tentang ada tidaknya pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*.
6. Untuk menguji secara empiris tentang ada tidaknya pengaruh intensitas modal terhadap *tax avoidance*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan agar memperoleh manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Dimana manfaat penelitian ini terbagi dalam 2 kategori yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut manfaat dari penelitian antara lain:

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap agar penelitiannya bisa dipakai sebagai bahan wacana bagi penelitian selanjutnya yang tertarik dalam bidang pengembangan ilmu ekonomi khususnya Akuntansi Perpajakan. Dimana pada penelitian ini membahas tentang *tax avoidance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti empiris dan juga memberikan kontribusi tambahan dalam penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pihak pemerintah, penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan pajak dan meminimalisir praktik *tax avoidance*.
- b. Bagi pihak perusahaan, penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil keputusan mengenai perencanaan perpajakan dapat lebih bijak dan supaya terhindar dari praktik-praktik yang merugikan negara, serta

pihak perusahaan dapat membayar pajak dengan patuh sesuai ketentuan umum perpajakan dan tata cara perpajakan yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- c. Bagi peneliti, Peneliti diperlukan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan serta dapat menyampaikan pengetahuan bagi pembaca. Dan mampu melatih cara berpikir secara kritis dengan cara menganalisis keadaan pada sektor ekonomi yang terjadi di lingkungan sekitar.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. *Grand Theory*

##### 2.1.1 *Agency Theory* (Teori Agensi)

Menurut Jensen & Meckling, (1976), teori agensi menjelaskan hubungan antara pihak *principal* dan pihak agen. Teori keagenan didefinisikan sebagai kontrak di mana satu atau lebih *principal* meminta agen untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan ada kepentingan yang berbeda antara *principal* dan agen. Yang dimaksud dari *principal* yaitu pemegang saham baik pemilik maupun investor, sedangkan agen adalah pihak manajemen perusahaan atau pihak yang dipercaya oleh *principal* untuk mengelola tugas dan melaksanakannya sesuai dengan tujuan *principal*. Akan tetapi, agen mengharapkan nilai perusahaan yang tinggi, yang dapat menarik minat investor dengan menghindari pajak. Namun, ada alasan yang kuat untuk percaya bahwa agen tidak selalu memperhatikan kepentingan *principal*. Menurut Indra Bastian (2006 : 213) salah satu kebutuhan utama penelitian akuntansi saat ini adalah teori agensi atau teori kontrak (*contracting theory*). Teori agensi mengacu pada hubungan kontraktual yang terjadi antara *principal* dan agen atau diantara manajemen, pemilik, kreditor, dan pemerintah. Teori agensi berfokus pada biaya yang diperlukan untuk memantau dan menjalankan hubungan antara berbagai pihak.

Untuk mengutamakan kepentingan pemilik, agen atau manajemen berusaha meningkatkan keuntungan pemegang saham dalam operasi perusahaan.

Namun, manajemen memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham, sehingga dapat terjadi konflik antara manajemen dan pemegang saham, yang mengakibatkan biaya. Konflik antara manajemen dan pemegang saham juga dikenal sebagai *agency problem*. Menurut Hossain et al., (2024) konflik agensi terjadi karena manajer yang bertindak secara oportunistik dan memprioritaskan keuntungan mereka daripada kepentingan pemilik. Dalam kasus di mana profitabilitas perusahaan tinggi, manajer berusaha untuk mengurangi keuntungan pribadi dengan menurunkan beban pajak perusahaan. Ini dilakukan sesuai dengan teori agensi. Manajemen ingin meningkatkan remunerasi melalui laba yang tinggi, sementara pemegang saham menginginkan laba yang lebih rendah untuk mengurangi biaya pajak. Menurut teori agensi, ketidaksesuaian antara kepentingan *principal* dan agen akan menyebabkan ketidakpatuhan manajemen, yang berdampak pada upaya perusahaan untuk menghindari pajak (Anggraeni dan Febrianti, (2019) dalam (Andharini & Kanti, 2021).

Dijabarkan bagaimana jalinan antara pemilik selaku *principal* dan manajer sebagai agen dalam hal pengelolaan perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda. Hal tersebut memicu untuk berperilaku serta bertindak sesuai kepentingan pribadi (Dewinta & Setiawan, 2016). Masalah agensi terjadi ketika adanya perbedaan pelaporan antara laba komersial dan laba fiskal bahwa manajer menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai keadaan semestinya. Manajer akan terdorong bertindak dengan cara yang akan mengurangi nilai klaim atas pemegang saham sambil memaksimalkan keuntungan pribadinya.

Menurut Chariri & Ghozali, (2007), ada tiga kemungkinan hubungan keagenan ketika dua pihak atau lebih melakukannya.

1. Dalam hubungan antara pemegang saham dan manajemen, manajemen cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau konservatif. Hal ini karena pemegang saham menginginkan dividen dan keuntungan kapital dari saham mereka. Manajer ingin dihargai dengan baik dan mendapatkan bonus, jadi mereka akan melaporkan laba yang lebih tinggi. Namun, jika kepemilikan manajer lebih besar daripada para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba dengan lebih konservatif.
2. Dalam hubungan antara manajemen dan kreditur, manajemen cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau konservatif karena kreditur umumnya beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo.
3. Dalam hubungan antara manajemen dan pemerintah, manajemen cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau konservatif karena manajemen memiliki jumlah saham yang lebih. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pihak yang berkepentingan seperti pemerintah dan analis sekuritas. Perusahaan yang besar biasanya memiliki beberapa konsekuensi.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga hubungan keagenan yaitu hubungan antara pemegang saham dengan manajemen, manajemen dengan kreditur dan manajemen dengan pemerintah.



Dalam hal praktik *tax avoidance*, ada asimetri informasi dalam teori keagenan. Dalam kasus ini, manajemen perusahaan bertindak sebagai agen dan pemerintah bertindak sebagai *principal*. Masalah keagenan ini muncul karena kepentingan kedua pihak dianggap bertentangan satu sama lain. Akibatnya, hal ini menjadi salah satu motivasi para agen yang berusaha mengoptimalkan keuntungan dengan menggunakan kewenangannya untuk melakukan berbagai hal seperti penghindaran pajak, perencanaan pajak, pengelolaan pajak, dan manajemen laba (Ariefiara et al., 2019).

Dalam hal praktik *tax avoidance*, ada asimetri informasi dalam teori keagenan. Masalah keagenan ini muncul karena kepentingan kedua pihak dianggap bertentangan satu sama lain. Akibatnya, hal ini menjadi salah satu motivasi para agen yang berusaha mengoptimalkan keuntungan dengan menggunakan kewenangannya untuk melakukan berbagai hal seperti penghindaran pajak, perencanaan pajak, pengelolaan pajak, dan manajemen laba (Ariefiara et al., 2019).

Dalam teori agensi, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan penghindaran pajak. Karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi seringkali disebut bahwa perusahaan tersebut sudah dikatakan sukses dan baik. Sehingga perusahaan yang sukses seringkali merasa memiliki tanggung jawab sosial yang lebih besar. Membayar pajak yang adil adalah salah satu bentuk tanggung jawab sosial. Kemudian hubungan antara agen dan principal pada Komite Audit yaitu terjadi asimetri informasi karena agen mengetahui lebih banyak tentang perusahaan daripada

*principal*. Oleh karena itu, untuk mencegah hal ini terjadi, diperlukan komite audit yang memiliki tanggung jawab dan peran untuk memantau kinerja agen agar bertindak sesuai dengan harapan *principal*.

*Principal* mempekerjakan agen untuk menjalankan perusahaan. Agen meminjam ke perusahaan lain dengan jumlah pinjaman yang cukup besar untuk menghasilkan bunga pinjaman yang semakin tinggi. Bunga pinjaman tersebut dibebankan dalam laporan keuangan fiskal agen, tetapi bukan untuk menambah modal agen, sehingga pendapatan agen tidak tumbuh dan laba tidak meningkat. sehingga hutang dapat menurunkan pajak karena ada beban bunga dari hutang perusahaan. Kemudian ukuran perusahaan yang besar memberikan agen sumber daya lebih untuk memaksimalkan kinerja, termasuk mengurangi beban pajak. Hal ini mendorong perusahaan besar untuk melakukan *tax avoidance*, karena mereka memiliki banyak aset dan pengalaman dalam manajemen pajak.

Selain itu, eksekutif berada di posisi strategis antara agen dan *principal*. Mereka harus memenuhi kepentingan agen sambil mempertahankan kepentingan mereka sendiri. Eksekutif dapat dianggap sebagai agen yang bertanggung jawab untuk membuat keputusan terbaik untuk perusahaan. Kemudian pemilik perusahaan akan memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola dana yang menganggur dalam perusahaan untuk melakukan investasi dalam aset tetap yang nantinya akan menjadi aset tetap yang akan diakuisisi.

Dalam penelitian ini, ada keterkaitan antara teori keagenan dan gagasan bahwa agen atau manajemen melakukan *tax avoidance* karena mereka ingin

menghasilkan laba yang sebesar mungkin untuk memenuhi keinginan pihak berwenang dengan mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan sehingga terjadi kerugian pada negara. Oleh karena itu, adanya perbedaan pendapat dan keinginan dari masing-masing pihak akan menimbulkan konflik agensi. Selain itu, untuk memastikan bahwa kinerja manajemen dapat dievaluasi dengan baik dan berkembang dari tahun ke tahun. Dalam hal ini, uraian di atas menunjukkan bahwa manajemen tidak dapat menghindari *tax avoidance*. Di dalam teori agensi sudah menjelaskan adanya faktor-faktor yang memuat tentang penelitian ini dan berhubungan dengan variabel-variabel yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori agensi karena sangatlah sejalan dengan penelitian ini.

## **2.2. Variabel – variabel Penelitian**

### **2.2.1 *Tax Avoidance***

*Tax avoidance* merupakan hal-hal yang mencakup upaya apa pun yang relatif untuk mengurangi pajak perusahaan atas pendapatan akuntansi sebelum pajak tanpa melanggar hukum perpajakan (Dyrenge et al., 2008). *Tax avoidance* tidak selalu beranggapan bahwa perusahaan yang melakukan hal tersebut terlibat dalam suatu hal yang tidak pantas. Namun, ada beberapa ketentuan di dalam peraturan perpajakan yang memperbolehkan dan/atau mendorong perusahaan untuk mengurangi pajaknya.

Sedangkan menurut Blaufus et al., (2019) *tax avoidance* adalah upaya untuk menghindari pajak yang dilakukan secara legal dalam upaya merasionalisasi keputusan legalitas strategi pelaporan untuk mengurangi atau meminimalkan

kewajiban pajak dengan menggunakan celah-celah dalam ketentuan perpajakan. Tindakan ini aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan (*grey area*) dalam undang-undang.

*Tax avoidance* adalah upaya untuk mengurangi beban pajak melalui penerapan peraturan perpajakan yang berlaku. Karena menggunakan celah dalam undang-undang perpajakan, *tax avoidance* merupakan praktik legal untuk melawan pajak (Saputro & Ariefiara, 2020). Tujuan utama *tax avoidance* ini adalah untuk mengurangi beban pajak dengan mengubah pengeluaran perusahaan sehingga mereka dapat menghasilkan laba bersih setelah pajak yang paling tinggi (Ariefiara et al., 2019).

Berdasarkan definisi *tax avoidance* dari beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* adalah upaya legal yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Untuk mencapai tujuan ini, kelemahan atau celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku digunakan. Tujuan utama, terlepas dari legalitasnya, adalah untuk mengoptimalkan keuntungan setelah pajak. Dengan kata lain, *tax avoidance* adalah strategi perusahaan yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan dengan mengoptimalkan struktur pajak mereka. Pada intinya, *tax avoidance* adalah tindakan legal yang memanfaatkan peraturan perpajakan untuk mengurangi beban pajak perusahaan tanpa melanggar hukum.

Pengukuran *tax avoidance* sulit untuk dijalankan, ini dikarenakan data pembayaran pajak pada Surat Pemberitahuan Pajak sifatnya rahasia. Dalam penelitian Saputro & Ariefiara, (2020) untuk mengukur estimasi *tax avoidance* dengan menggunakan *Book Tax Difference* (BTD). Adanya aktivitas perencanaan pajak dan manajemen laba menyebabkan *Book Tax Difference*. Ini disebabkan oleh nilai residu dari regresi nilai BD dan nilai total akrual asli dari cerminan aktivitas pencegahan pajak. Adapun rumusnya yaitu:

$$BTD = BI_{it} \frac{CTE_{it}}{STR_{it}}$$

Keterangan:

BTD = *Book Tax Difference* atau perbedaan antara laba akuntansi dan laba menurut pajak yang diprosikan dengan total aset.

$BI_{it}$  = laba sebelum pajak

$CTE_{it}$  = beban pajak saat ini

$STR_{it}$  = tarif pajak (sesuai dengan ketentuan undang-undang) pada tahun t

Pada penelitian Setyaningsih et al., (2022) dalam mengukur estimasi *tax avoidance* juga menggunakan *Book Tax Difference* yang mengacu pada perbandingan total laba akuntansi dengan total penghasilan pajak. Adapun rumusnya yaitu:

$$BTD = TP - \frac{ITE}{r}$$

Keterangan:

TP = *Total Profit* atau total laba

ITE = *Income Tax Expense* atau beban pajak penghasilan

R = *Tax Rate* atau tarif pajak

Sedangkan pada penelitian Wahyu et al., (2021) dalam mengukur estimasi *tax avoidance* menggunakan CETR dimana pengukuran ini membandingkan pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak. Adapun rumusnya yaitu:

$$CETR = \frac{(Pembayaran Pajak)}{(Laba Sebelum Pajak)}$$

### 2.2.2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi, itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menjalankan operasinya dengan efisien dan cenderung dianggap berhasil dalam mengelola manajemennya dan akan memenuhi harapan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, karena perusahaan memiliki laba yang besar maka perusahaan tersebut mampu untuk melakukan pembayaran pajaknya (Setyaningsih & Wulandari, 2022).

Prestasi perusahaan bergantung pada kemampuan mereka untuk menghasilkan laba. Selain menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi janji kepada investor, kreditur, dan bahkan pemerintah, laba juga merupakan bagian dari proses menciptakan nilai perusahaan yang berkaitan dengan prospek masa depan. Andriyanto et al., (2015) dalam (Wahyu et al., 2021).

Joevanca & Suparmun (2022) menyatakan profitabilitas menunjukkan performa keuangan perusahaan. Nilai profitabilitas menunjukkan seberapa efektif suatu bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih.



Perusahaan dengan nilai *Return On Asset* (ROA) yang tinggi dapat dianggap memperoleh laba yang besar, karena tingkat pajak yang harus dibayarkan terkait dengan laba tersebut.

Berdasarkan definisi profitabilitas dari beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba, yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Laba yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dan kemungkinan mendapatkan tarif pajak yang lebih rendah. Bagi investor, kreditur, dan pemerintah, laba yang tinggi menunjukkan keberhasilan manajemen perusahaan.

Penelitian Cynthia & Susanty, (2023) dan Wahyu et al., (2021) mengemukakan profitabilitas diukur pada metode ROA (*Return On Asset*). Hasil yang signifikan dapat dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas perusahaan yang mencondong ke stabil dan cukup baik. ROA yaitu satu indikator yang dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. Adapun rumusnya yaitu:

$$ROA = \frac{(Laba \text{ Setelah Pajak})}{(Total \text{ Asset})} \times 100\%$$

### 2.2.3. Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit (IKAI) dalam penelitian (Nugraheni & Pratomo, 2018), komite audit adalah komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibantu oleh dewan komisaris untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan pelaksanaan corporate governance di perusahaan.



Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi perusahaan, yang harus mematuhi hukum, mengendalikan benturan kepentingan, dan mencegah fraud (Sumekar et al., 2023). Perusahaan dengan komite audit diharapkan memiliki *tax avoidance* yang sangat rendah karena memiliki banyak kontrol dan pengawasan. Putri dan Akhadi (2021) dalam penelitian (Cynthia & Susanty, 2023).

Berdasarkan definisi komite audit dari beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa komite audit sangat penting untuk menjaga integritas perusahaan. Dengan pengawasan ketat terhadap pelaporan keuangan, manajemen risiko dan tata kelola perusahaan, komite audit diharapkan dapat mencegah praktik yang merugikan perusahaan, seperti *tax avoidance*. Keberadaan komite audit yang baik dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan dan mengurangi risiko *fraud*. Singkatnya, komite audit bertanggung jawab untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Penelitian ini menggunakan pengukuran komite audit dengan skala rasio. Komite audit dapat diukur dengan jumlah anggota komite audit (Ayu Feranika, H. Mukhzarudfa, 2016). Berikut proksi komite audit diukur dengan cara:

$$KA = \sum \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

Sedangkan dalam penelitian Nugraheni & Pratomo, (2018) variable komite audit ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan memiliki komite audit sedikitnya 3 akan diberi kode 1 sedangkan jika perusahaan memiliki komite audit kurang dari 3 akan diberi kode 0.

#### 2.2.4. *Leverage*

*Leverage* adalah rasio keuangan yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan membiayai aktivasnya dengan hutang. *Leverage* dapat berdampak pada jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan karena beban bunga yang dihasilkan oleh hutang dapat mengurangi pajak terhutang perusahaan (Wahyu et al., 2021). Jika sebuah perusahaan memiliki nilai hutang yang tinggi, mereka akan berusaha untuk mengurangi pembayaran pajaknya karena nilai ETR perusahaan semakin rendah, yang berarti bahwa perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak (Prasatya et al., 2020).

Menurut Ayu Feranika, H. Mukhzarudfa, (2016) *leverage* dapat didefinisikan sebagai total hutang dibagi dengan total aktiva atau rasio dari hutang jangka panjang terhadap total aktiva. Jika perusahaan menggunakan hutang, akan ada bunga yang harus dibayar. Bunga pinjaman adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak menurut pasal 6 ayat 1 UU nomor 36 tahun 2008 tentang PPh. Mengurangi laba kena pajak perusahaan pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar.

Faktor *leverage* menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar biaya bunga yang dihasilkan, yang dapat mengurangi beban pajak. Oleh karena itu, jika tingkat utang perusahaan tinggi, maka tindakan *tax avoidance* akan lebih mudah (Cynthia & Susanty, 2023).

Berdasarkan definisi *leverage* dari beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa *leverage* juga dikenal sebagai rasio hutang terhadap total aset dan

berkaitan erat dengan beban pajak perusahaan. *Leverage* ini adalah alat yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa besar ketergantungan mereka pada utang untuk membiayai operasinya. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar pula potensi pengurangan beban pajak perusahaan. Karena bunga yang dibayarkan atas utang tersebut dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Efektifnya, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung membayar pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah.

Dalam penelitian Joevanca & Suparmun, (2022) untuk mengukur estimasi *leverage* dengan menggunakan total *debt to equity ratio*, Semakin tinggi rasio *debt to equity*, semakin kecil modal pemilik yang dapat digunakan untuk menjamin hutang. Adapun rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sedangkan dalam penelitian Cynthia & Susanty, (2023) untuk mengukur estimasi *leverage* dengan menggunakan total *debt to asset ratio* yaitu dengan membandingkan total liabilitas atau hutang dengan total aset. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

#### 2.2.5. Ukuran Perusahaan

Menurut Cynthia & Susanty, (2023) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat menentukan perusahaan tersebut bernilai besar dan kecil berdasarkan total aset, nilai pasar saham, jumlah penjualan, dan rata-rata tingkat

penjualan. Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak aset lancar dan tidak lancar, yang merupakan indikator ukuran perusahaan. Jumlah aset lancar dan tidak lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan adalah indikator ukuran karena sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar dan dapat digunakan untuk meningkatkan kinerjanya.

Jumlah aktiva dan nilai suatu perusahaan menentukan seberapa besar atau kecil nilai suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin kompleks transaksi yang dilakukan perusahaan karena perusahaan dapat memanfaatkan peluang untuk menghindari pajak dari semua transaksi yang dilakukan (Andharini & Kanti, 2021).

Menurut Setyaningsih et al., (2022) dalam penelitiannya, ukuran perusahaan merupakan tolak ukur dalam mengukur besar atau kecilnya suatu perusahaan. Salah satu cara untuk mengetahui seberapa besar atau kecil suatu perusahaan adalah dengan melihat seberapa besar atau kecil pendapatannya, asetnya, dan modalnya. Pendapatan, aset, dan modal perusahaan lebih besar jika perusahaan lebih besar, tetapi pendapatan, aset, dan modal perusahaan lebih kecil jika perusahaan lebih kecil.

Berdasarkan definisi ukuran perusahaan dari beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor, seperti nilai pasar saham, penjualan, dan total aset, dapat digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan. Perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya dan operasi yang lebih kompleks seiring dengan ukurannya. Perusahaan memiliki kompleksitas operasi yang tinggi sehingga mereka dapat memanfaatkan berbagai peluang,

termasuk kemungkinan penghindaran pajak. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku perpajakannya. Pada intinya, karena kompleksitas operasi perusahaan yang lebih besar, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Dalam penelitian Adhima, (2023) jumlah aset digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan diproksikan melalui Logaritma Natural dari total aset ( $Ln$ ). Tujuan penggunaan Logaritma Natural ( $Ln$ ) dalam penelitian ini adalah untuk mengurangi variasi data yang berlebihan sambil mempertahankan proporsi dari nilai awal yang sebenarnya. Pada penelitian ini, untuk mengukur estimasi ukuran perusahaan menggunakan rumus:

$$SIZE = Ln (Total Asset)$$

#### 2.2.6. Karakter Eksekutif

Eksekutif adalah pimpinan perusahaan yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap keputusan yang diambil perusahaan, termasuk keputusan tentang menghindari pajak (Wahyu et al., 2021). Kemudian karakter eksekutif adalah sifat, sikap dan kompetensi yang dimiliki seorang individu yang menduduki posisi kepemimpinan di dalam sebuah organisasi atau perusahaan, terutama ditingkat manajemen puncak. Karakter ini sangat berpengaruh terhadap cara seorang eksekutif menjalankan tugasnya, mengambil keputusan, dan memimpin timnya.

*Tax avoidance* perusahaan sangat bergantung pada pemimpinnya. Karakteristik pemimpin perusahaan memengaruhi kebijakan yang mereka buat,

pemimpin yang mengambil risiko cenderung lebih berani mengambil keputusan yang diikuti dengan risiko yang tinggi, sementara pemimpin yang menolak risiko cenderung menolak untuk mengambil risiko (Pujilestari & Winedar, 2018).

Menurut Curry & Fikri, (2023) pimpinan perusahaan eksekutif dalam menjalankan tugasnya biasanya memiliki dua karakter yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* adalah yang lebih berani dalam mengambil keputusan perusahaan, sedangkan eksekutif yang memiliki karakter *risk averse* adalah yang tidak suka mengambil risiko dan kurang berani dalam mengambil keputusan perusahaan.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan apakah karakter eksekutif termasuk ke dalam *risk taker* atau *risk averse* yaitu risiko perusahaan (*corporate risk*). Risiko perusahaan adalah deviasi dari pendapatan (*earning*), baik itu kurang dari yang direncanakan atau lebih dari yang direncanakan. Jika risiko perusahaan ini tinggi atau rendah, itu menunjukkan bahwa karakter eksekutif termasuk ke dalam *risk taker* atau *risk averse* (Paligorova, 2011).

Berdasarkan definisi karakter eksekutif dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif adalah sifat yang dimiliki seorang pemimpin dalam perusahaan terutama sifat mengambil risiko ketika melaksanakan tugasnya. Karakter eksekutif ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perusahaan untuk menghindari pajak. Pemimpin yang mengambil risiko atau *risk taker*, lebih cenderung membuat keputusan yang berkaitan dengan upaya menghindari pajak. Sebaliknya, pemimpin yang



menghindari risiko atau *risk averse*, cenderung lebih konservatif. Oleh karena itu, kebijakan perusahaan untuk menghindari pajak dipengaruhi oleh sifat pemimpinnya.

Dalam penelitian Salsabilla & Pratomo, (2022) perusahaan dapat mengetahui tingkat risikonya dengan membagi deviasi standar dari *Earning Before Interest, Tax, Depreciation, and Amortization* (EBITDA) dengan jumlah asetnya. Ini dilakukan dengan menggunakan rumus risiko perusahaan berikut:

$$RISK = \frac{Stdev.EBITDA}{Total Aset}$$

#### 2.2.7. Intensitas Modal

Intensitas modal adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan menginvestasikan asetnya dalam aset tetap dan persediaan dibandingkan dengan total asetnya (Fatimah et al., 2021). Perusahaan yang memiliki banyak aset tetap memiliki kemampuan untuk mengurangi pembayaran pajak karena aset tetap memiliki beban depresiasi, yang dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi pajak penghasilan badan yang harus dibayar perusahaan. Dalam teori agensi, pemilik perusahaan akan memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola dana yang menganggur dalam perusahaan untuk investasi dalam aset tetap yang nantinya akan terbentuk.

Secara sederhana, tingkat intensitas modal menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan menginvestasikan modalnya ke dalam aset tetap. Intensitas modal juga diduga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* dikarenakan aset tetap yang menimbulkan beban penyusutan. Dalam hal penyusutan aktiva tetap, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun



2008 menyatakan bahwa beban penyusutan aktiva tetap dapat dikurangkan dari laba kena pajak selama aktiva tersebut berwujud dan digunakan oleh perusahaan untuk tujuan penagihan, memperoleh, dan memelihara pendapatan perusahaan selama sekurang-kurangnya satu tahun dan seterusnya, sesuai dengan periode manfaat ekonomi (Saputro & Ariefiara, 2020).

Berdasarkan definisi intensitas modal dari beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa capital intensity adalah ukuran investasi perusahaan pada aset tetap. Semakin tinggi intensitas modal, semakin besar pula potensi *tax avoidance* oleh perusahaan. Hal ini karena biaya penyusutan aset tetap dapat dikurangkan dari laba kena pajak. Pada intinya, investasi pada aset tetap dapat menjadi strategi perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Dalam penelitian Saputro & Ariefiara, (2020) untuk mengukur estimasi intensitas modal dengan menggunakan total aset yaitu:

$$IM = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Asset}}$$

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel dalam *tax avoidance*. Berikut merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya mengenai *tax avoidance*. Penelitian tentang *tax avoidance* yang sudah dilakukam sebelumnya masih sering menimbulkan beberapa perbedaan hasil. Peneliti telah merangkumnya dalam tabel yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti (Tahun)                                             | Variabel Penelitian                                                                                                                                                | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|--------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Sumartono & Indah Wahyu Tri Puspitasari (2021)               | Y: <i>Tax avoidance</i><br>X1: Profitabilitas<br>X2: Komite Audit<br>X3: <i>Leverage</i><br>X4: Ukuran Perusahaan<br>X5: Karakter Eksekutif                        | Variabel <i>leverage</i> , komite audit dan karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . Serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .                                                                                                                                                                                                                 |
| 2  | Mayasari & Hamnah Al-Musfiroh (2020)                         | Y: <i>Tax avoidance</i><br>X1: Kepemilikan Institusional<br>X2: Profitabilitas<br>X3: Ukuran Perusahaan<br>X4: <i>Leverage</i><br>X5: Kualitas Audit               | Variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan variabel kepemilikan institusional dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 3  | Rahayu Eka Prasatya, JMV. Mulyadi, dan Suyanto (2020)        | Y: <i>Tax avoidance</i><br>X1: Karakter Eksekutif<br>X2: Profitabilitas<br>X3: <i>Leverage</i><br>X4: Komisaris Independen<br>Z: Kepemilikan Institusional         | Variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan karakter eksekutif berpengaruh negatif, profitabilitas dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Kemudian variabel kepemilikan institusional dapat memperkuat moderasi antara pengaruh karakter eksekutif dengan <i>tax avoidance</i> , serta kepemilikan institusional dapat memperlemah moderasi antara profitabilitas dan <i>leverage</i> dengan <i>tax avoidance</i> . |
| 4  | Anissah Naim Fatimah, Siti Nurlaela dan Purnama Siddi (2021) | Y: <i>Tax avoidance</i><br>X1: Ukuran Perusahaan<br>X1: <i>Company Size</i><br>X2: Profitabilitas<br>X3: <i>Leverage</i><br>X4: Intensitas Modal<br>X5: Likuiditas | Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan variabel profitabilitas, <i>leverage</i> , intensitas modal dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 5  | Dicky Putra Lukito &                                         | Y: <i>Tax avoidance</i>                                                                                                                                            | Variabel intensitas modal berpengaruh positif terhadap <i>tax</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |

| No | Peneliti (Tahun)                                                           | Variabel Penelitian                                                                                                                                                                                                          | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|----------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Amelia Sandra (2021)                                                       | X1: Intensitas Modal<br>X2: Profitabilitas<br>X3: <i>Financial Distress</i>                                                                                                                                                  | <i>avoidance</i> , sedangkan variabel profitabilitas dan <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .                                                                                                                                                                                              |
| 5  | Sumartono & Indah Wahyu Tri Puspitasari (2021)                             | Y: <i>Tax Avoidance</i><br><br>X1: Profitabilitas<br>X2: Komite Audit<br>X3: <i>Leverage</i><br>X4: Ukuran Perusahaan<br>X5: Karakter Eksekutif                                                                              | Variabel <i>leverage</i> , komite audit dan karakteristik eksekutif berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .                                                                                                           |
| 6  | Sari Mustika Widyastuti , Inten Meutia & Aloysius Bagas Candrakanta (2022) | Y : <i>Tax avoidance</i><br><br>X1 : <i>Leverage</i><br>X2: Profitabilitas<br>X3: Dewan Komisaris<br>X4: Komite Audit<br>X5: Intensitas Modal                                                                                | Variabel profitabilitas, <i>leverage</i> , dewan komisaris, komite audit, dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .                                                                                                                                                                                  |
| 7  | Natasya Joevanca & Haryo Suparmun, (2022)                                  | Y : <i>Tax Avoidance</i><br><br>X1: Profitabilitas<br>X2: <i>Leverage</i><br>X3: Ukuran Perusahaan<br>X4: Intensitas Modal<br>X5: <i>Sales Growth</i><br>X6: Komisaris Independen<br>X7: Umur Perusahaan<br>X8: Komite Audit | Variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , serta ukuran perusahaan, intensitas modal, <i>sales growth</i> , komisaris independen, umur perusahaan dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . |
| 8  | Sekartinah Wiji Setyaningsih & Sartika Wulandari (2022)                    | Y: <i>Tax avoidance</i><br><br>X1: Profitabilitas<br>X2: <i>Leverage</i><br>X3: Ukuran Perusahaan<br>X4: Komite Audit                                                                                                        | Variabel <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan variabel profitabilitas dan komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .                                                                                                                           |
| 9  | Khirstina Curry & Imam Zul Fikri (2023)                                    | Y: <i>Tax avoidance</i><br><br>X1: <i>Financial Distress</i><br>X2: <i>Thin Capitalization</i><br>X3: Karakter Eksekutif<br>X4: <i>Multinationality Company</i>                                                              | Variabel <i>financial distress</i> & <i>thin capitalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan variabel karakter eksekutif & <i>multinationality</i> tidak berpengaruh terhadap praktik <i>tax avoidance</i> .                                                                                       |

Sumber: Jurnal-jurnal penelitian terdahulu

Berbeda dengan penelitian terdahulu, variabel yang dibahas pada penelitian ini berbeda. Perbedaannya yaitu penambahan variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel independen intensitas modal. Karena aset tetap yang dimiliki perusahaan umumnya bernilai besar yang mana dalam kepemilikan tersebut memunculkan adanya beban depresiasi. Dalam lingkup perpajakan memperbolehkan laba yang akan dilaporkan dikurangi dengan beban depresiasi. Sehingga semakin tingginya nilai intensitas aset tetap mengindikasikan perusahaan lebih rentan melakukan tindakan *tax avoidance*. Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal terhadap *tax avoidance*.

## **2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance***

Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dikenal sebagai profitabilitas. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih cenderung melaporkan pajaknya dengan jujur daripada perusahaan dengan profitabilitas rendah. Perusahaan dengan profitabilitas rendah biasanya mengalami kesulitan keuangan, yang dikenal sebagai kesulitan keuangan, dan cenderung melakukan ketidakpatuhan pajak. Sedangkan perusahaan dengan

laba yang besar akan lebih mampu melakukan pembayaran pajak (Wahyu et al., 2021).

Menurut Setyaningsih & Wulandari, (2022) semakin tinggi nilai aset (ROA) suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk menghindari pajak. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan dapat membayar pajak sesuai ketentuan karena mereka memiliki arus kas yang cukup untuk membayar pajak. Perusahaan dengan perencanaan pajak yang baik juga akan memperoleh pajak yang optimal, sehingga mengurangi kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak. Dalam teori agensi, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan penghindaran pajak. Karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi seringkali disebut bahwa perusahaan tersebut sudah dikatakan sukses dan baik. Sehingga perusahaan yang sukses seringkali merasa memiliki tanggung jawab sosial yang lebih besar. Membayar pajak yang adil adalah salah satu bentuk tanggung jawab sosial.

Pada penelitian Fatimah et al., (2021), Lukito & Sandra, (2021), Setyaningsih & Wulandari, (2022), Prasatya et al., (2020) dan Wahyu et al., (2021) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sehingga semakin tinggi laba perusahaan maka semakin rendah upaya perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut:

**H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.**



#### 2.4.2. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax avoidance*

Menurut Wahyu et al., (2021) komite audit adalah cara yang baik untuk melakukan tindakan pengawasan, yang dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan pengungkapan perusahaan. Salah satu tanggung jawab komite audit adalah mengawasi pengendalian intern perusahaan dan memeriksa spesifikasi pelaporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih transparan dan bertanggung jawab dalam pengungkapan dan penyajian laporan keuangan mereka. Selain itu, diharapkan komite audit tersebut memiliki kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab dan wewenang yang diberikan kepada mereka untuk mengawasi perusahaan.

Komite Audit bertanggung jawab untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris tentang laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada Dewan Komisaris, menemukan hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris, dan melakukan tugas lain yang terkait dengan tugas dewan komisaris (Ayu Feranika, H. Mukhzarudfa, 2016). Komite audit perusahaan membantu dewan komisaris menyusun laporan keuangan dan mengawasi manajer untuk meningkatkan laba, serta manajer yang cenderung menekan biaya pajaknya.

Menurut teori agensi, dalam hubungan antara agen dan *principal*, terjadi asimetri informasi karena agen mengetahui lebih banyak tentang perusahaan daripada *principal*. Oleh karena itu, untuk mencegah hal ini terjadi, diperlukan



komite audit yang memiliki tanggung jawab dan peran untuk memantau kinerja agen agar bertindak sesuai dengan harapan *principal*.

Pada penelitian Setyaningsih & Wulandari, (2022) dan Pratiwi, ( 2019) menemukan hasil bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan wewenang dan peran monitoring-nya untuk mengendalikan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan manajemen perusahaan. Sehingga semakin banyak jumlah komite audit faktanya mampu meminimalisasi tindakan *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H2 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance***

#### **2.4.3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance***

*Leverage* adalah rasio keuangan yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan membiayai aktivasnya dengan hutang. *Leverage* dapat berdampak pada jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan karena beban bunga yang dihasilkan oleh hutang dapat mengurangi pajak terhutang perusahaan. Dalam teori agensi, *principal* mempekerjakan agen untuk menjalankan perusahaan. Agen meminjam ke bank dengan jumlah pinjaman yang cukup besar untuk menghasilkan bunga pinjaman yang semakin tinggi. Bunga pinjaman tersebut dibebankan dalam laporan keuangan fiskal agen, tetapi bukan untuk menambah modal agen, sehingga pendapatan agen tidak tumbuh dan laba tidak meningkat. sehingga hutang dapat menurunkan pajak karena ada beban bunga dari hutang perusahaan (Wahyu et al., 2021).

Pada penelitian Widyastutia et al., (2022), Prasatya et al., (2020) dan Wahyu et al., (2021) menyimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap variabel *tax avoidance*. Semakin tinggi jumlah hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, manajemen akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan laporan keuangan dan operasional, terutama yang berkaitan dengan pajak. Manajemen akan lebih berhati-hati dan tidak akan mengambil resiko yang besar untuk melakukan tindakan pencegahan pajak untuk menekan beban pajaknya. Akibatnya, dengan hutang yang digunakan perusahaan dalam jumlah yang besar dan terus meningkat, potensi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

#### **2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan nilai total asetnya, ukuran perusahaan menempatkan perusahaan ke dalam kategori besar hingga kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin kompleks transaksi yang dilakukan, yang memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah untuk menghindari pajak untuk setiap transaksi (Pujilestari & Winedar, 2018).

Menurut Setyaningsih & Wulandari, (2022) perusahaan dengan skala besar akan cenderung memiliki aset yang besar dan lebih mampu dalam menjaga kestabilannya memperoleh laba sehingga akan melakukan *tax avoidance* guna mengurangi pembayaran pajak untuk meningkatkan laba bersih. Sedangkan

perusahaan dengan skala kecil masih belum stabil karena belum mampu mempertahankan laba sehingga belum matang dalam merencanakan pembayaran pajak. Oleh karena itu, merujuk pada teori agensi, bahwa ukuran perusahaan memiliki sumber daya yang lebih yang dapat agen gunakan untuk memaksimalkan pendapatan kompensasi dari kinerjanya, termasuk mengurangi beban pajak. Hal ini mendorong perusahaan besar untuk melakukan *tax avoidance*, karena mereka memiliki banyak aset dan pengalaman dalam manajemen pajak.

Menurut Wahyu et al., (2021) perusahaan yang menggunakan pengurangan tarif pajak untuk mengurangi beban pajak mereka dianggap melakukan pengurangan pajak. Oleh karena itu, merujuk pada teori agensi, bahwa agen dapat menggunakan sumber daya perusahaan untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agen dengan menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.

Pada penelitian Fatimah et al., (2021), Setyaningsih et al., (2022) dan Mayasari & Al-musfiroh, (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

#### 2.4.5. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Karakter eksekutif adalah sifat, sikap dan kompetensi yang dimiliki seorang individu yang menduduki posisi kepemimpinan di dalam sebuah organisasi atau perusahaan, terutama ditingkat manajemen puncak. *Tax avoidance* perusahaan sangat bergantung pada pemimpinnya. Karakter pemimpin perusahaan memengaruhi kebijakan yang mereka buat, pemimpin yang memiliki karakter *risk taker* mengambil risiko cenderung lebih berani mengambil keputusan yang diikuti dengan risiko yang tinggi, sementara pemimpin yang memiliki karakter *risk averse* cenderung menolak untuk mengambil risiko (Pujilestari & Winedar, 2018). Artinya apabila eksekutif yang bersifat *risk taker* lebih berani mengambil risiko akan melakukan tindakan menghindari pajak yang lebih besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa eksekutif yang lebih berani mengambil risiko akan melakukan tindakan menghindari pajak yang lebih besar. Sebaliknya, semakin eksekutif yang bersifat *risk averse* semakin rendah tingkat menghindari pajak.

Dalam teori agensi, eksekutif berada di posisi strategis antara agen dan principal. Mereka harus memenuhi kepentingan agen sambil mempertahankan kepentingan mereka sendiri (Wahyu et al., 2021). Oleh karena itu, bagaimana para pemimpin perusahaan menangani kemungkinan konflik agensi sangat dipengaruhi oleh etika dan karakter pimpinan. Meskipun ada tekanan untuk mendahulukan kepentingan pribadi, para eksekutif dengan karakter yang kuat dan dedikasi terhadap tujuan perusahaan cenderung membuat pilihan yang memajukan kepentingan jangka panjang perusahaan salah satunya dengan

memaksimalkan nilai dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Dalam situasi seperti ini, eksekutif dapat dianggap sebagai agen yang bertanggung jawab untuk membuat keputusan terbaik untuk perusahaan.

Pada penelitian Pujilestari & Winedar, (2020) dan penelitian Wahyu et al., (2021) menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif pada *tax avoidance*, yaitu karakteristik eksekutif yang dimiliki para eksekutif cenderung memiliki karakter yang *risk taker*, yang dimana para eksekutif lebih berani mengambil resiko terutama dalam melakukan praktik *tax avoidance*, sehingga upaya *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa eksekutif memainkan peran penting dalam menentukan seberapa besar perusahaan menghindari pajak.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H5 : Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

#### **2.4.6. Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance***

Intensitas modal adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan menginvestasikan asetnya dalam aset tetap dan persediaan dibandingkan dengan total asetnya (Fatimah et al., 2021). Produktivitas suatu perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan aset tetapnya, memungkinkan peningkatan laba. Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa dan diharapkan untuk digunakan untuk tujuan administratif atau direntalkan kepada pihak lain disebut aset tetap.

Dalam teori agensi, perusahaan menggunakan struktur pendanaan untuk membiayai investasi dalam aset tetap, sehingga terjadi konflik agensi karena adanya kepentingan antar *principal* dan agen. *Principal* juga memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola dana yang menganggur dalam perusahaan untuk melakukan investasi dalam aset tetap yang nantinya akan menjadi aset tetap yang akan diakuisisi (Lukito & Sandra, 2021).

Pada penelitian Widyastutia et al., (2022) dan Lukito & Sandra, (2021) intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini karena perusahaan yang memiliki aset tetap yang lebih besar akan mengalami beban penyusutan yang lebih besar, yang secara langsung akan mengurangi laba mereka. Oleh karena itu, perusahaan secara otomatis melakukan *tax avoidance* karena beban pajak yang harus mereka bayar akan lebih rendah.

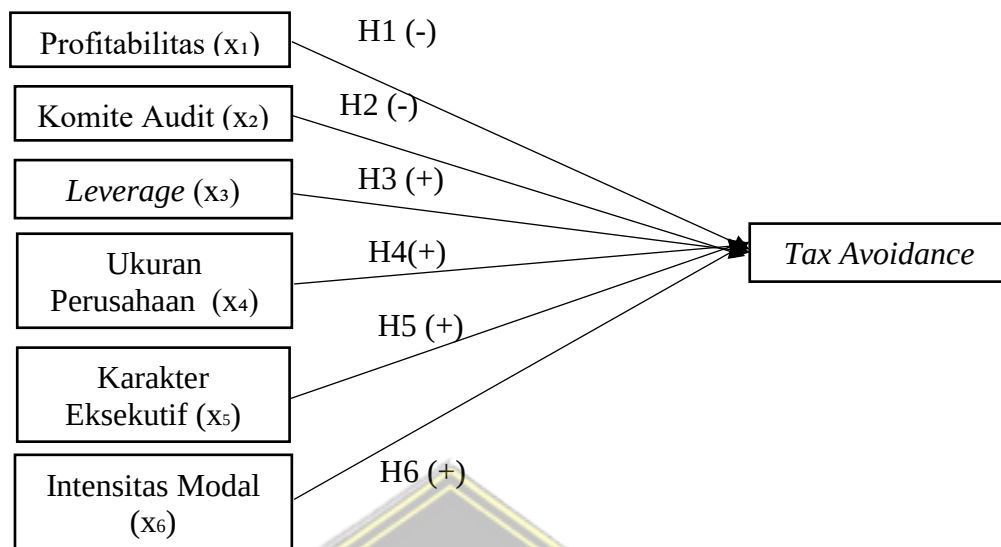
Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H6 : Intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

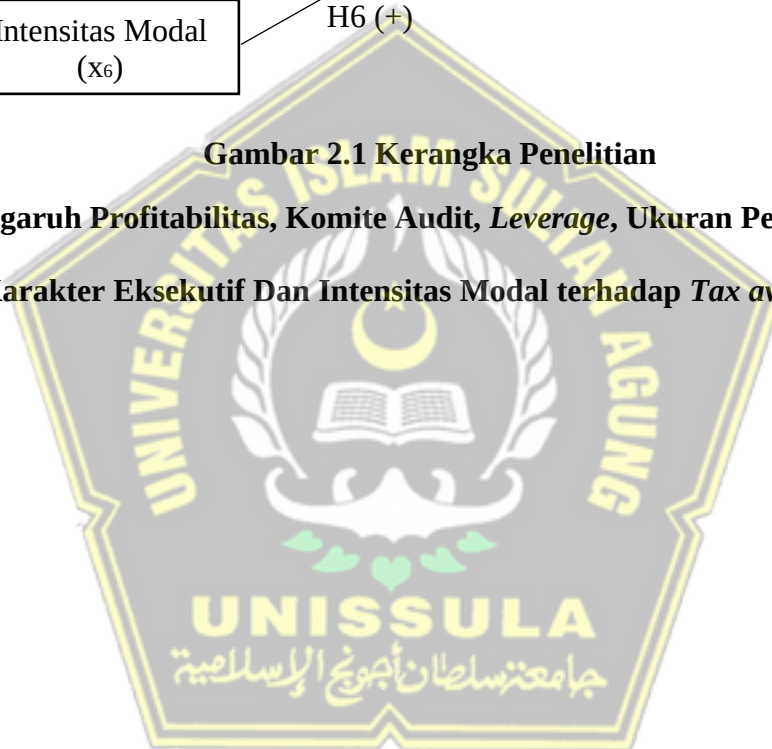
## **2.5. Kerangka Penelitian**

Sesuai dengan *grand theory* dan juga penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan diatas, sehingga terbentuk kerangka penelitian ini. Di dalam kerangka ini dideskripsikan tentang hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan variabel independen profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal. Sedangkan variabel dependennya yaitu *tax avoidance*. Berikut merupakan kerangka penelitian yang digambarkan dalam penelitian ini:





**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**  
**Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan,**  
**Karakter Eksekutif Dan Intensitas Modal terhadap *Tax avoidance***



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini yaitu jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksplanatori ialah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk menguraikan posisi variabel yang sedang diteliti serta pengaruh yang mungkin timbul antara satu variabel dengan yang lain (Sugiyono, 2021). Peneliti memilih penelitian eksplanatori karena ingin menguji hipotesis yang telah diajukan. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan posisi variabel yang diteliti serta hubungan antara variabel tersebut. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan dan dampak antara variabel independen dan variabel dependen.

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah suatu area yang biasanya mencakup berbagai objek atau subjek dengan jumlah dan ciri-ciri tertentu, yang kemudian dipelajari oleh peneliti untuk memahami dan menggunakannya sebagai dasar untuk membuat kesimpulan (Sugiyono, 2021). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 – 2023.

### 3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik dalam sebuah populasi yang akan digunakan peneliti sebagai fokus di dalam penelitiannya (Sugiono, 2016). Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*, atau memilih sampel yang didasarkan pada ketentuan yang sesuai terhadap tujuan pada penelitian. Adapun ketentuan pemilihan sampel pada penelitian ini meliputi:

- 1) Perusahaan perbankan yang secara konsisten *listing* di BEI pada periode 2021 – 2023 .
- 2) Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan atau *annual report* pada tahun 2021 – 2023 secara lengkap.
- 3) Perusahaan perbankan yang menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun penelitian.
- 4) Perusahaan perbankan yang memiliki laba positif atau tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan.
- 5) Perusahaan perbankan memiliki data-data yang tersedia secara lengkap sesuai dengan variabel penelitian.

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini yaitu kuantitatif. Data kuantitatif merupakan jenis data penelitian yang didasarkan pada data numerik dan dianalisis dengan statistik untuk mencapai kesimpulan (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2021), data sekunder adalah jenis informasi yang

biasanya diperoleh peneliti melalui perantara seperti individu lain atau dokumen. Data sekunder ini umumnya terdiri dari bukti, catatan, serta laporan historis yang telah disusun dalam arsip yang telah diterbitkan atau belum diterbitkan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang dapat ditemukan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) maupun Perusahaan masing - masing untuk periode tahun 2021 hingga 2023.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat, mengamati dan mempelajari dokumen atau data-data perusahaan yang sesuai dengan data yang relevan sesuai dengan kebutuhan peneliti (Sugiyono, 2021). Pada metode ini menggunakan data sekunder berupa tulisan dan dokumen laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diperoleh dari sumber resmi melalui internet berupa situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan masing- masing untuk periode tahun 2021 hingga 2023 . Sementara itu, metode pustaka adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah pustaka, mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal dan sumber lainnya (Sugiyono, 2021).

### 3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.5.1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *tax avoidance* atau penghindaran pajak. *Tax avoidance* adalah upaya untuk menghindari pajak yang dilakukan secara legal dalam upaya merasionalisasi keputusan legalitas strategi pelaporan untuk mengurangi atau meminimalkan kewajiban pajak dengan menggunakan celah-celah dalam ketentuan perpajakan (Blaufus et al., 2019). Tindakan ini aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang. Tapi di sisi yang lain *tax avoidance* tidak diinginkan oleh pemerintah, karena mengakibatkan kerugian pada negara.

Pada penelitian ini, untuk mengukur *tax avoidance* menggunakan rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR) oleh (Dyrenge et al., 2008). *Cash Effective Tax Rate* (CETR) mengacu pada perbandingan beban pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak. Berikut adalah rumus pengukuran CETR:

$$CETR = \frac{(Pembayaran Pajak)}{(Laba Sebelum Pajak)}$$

#### 3.5.2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 3.5.2.1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi, itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menjalankan operasinya dengan efisien, dan karena itu pemerintah akan memberikan tarif pajak efektif yang lebih rendah kepada perusahaan tersebut (Setyaningsih & Wulandari, 2022).

Menurut Cynthia & Susanty, (2023) dalam penelitiannya, profitabilitas adalah tolak ukur untuk kinerja perusahaan yang diukur dengan menghitung kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal tertentu. Dalam penelitian ini, pengukuran yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA), yang dapat dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aset (Wahyu et al., 2021).

$$ROA = \frac{(Laba \text{ Setelah Pajak})}{(Total \text{ Asset})} \times 100\%$$

### 3.5.2.2. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang bertanggung jawab untuk mengawasi audit perusahaan eksternal dan berfungsi sebagai hubungan utama antara auditor dan perusahaan. Komite audit dipilih oleh dewan komisaris, dan keberadaan mereka akan memperkuat penghindaran pajak jika dewan komisaris menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi (Cynthia & Susanty, 2023).



Selain itu mereka juga membantu dewan komisaris menyusun laporan keuangan perusahaan dan membantu dewan komisaris memberikan pengawasan secara menyeluruh (Setyaningsih & Wulandari, 2022). Komite audit perusahaan membantu dewan komisaris menyusun laporan keuangan dan mengawasi manajer untuk meningkatkan laba, serta manajer cenderung menekan biaya pajaknya. Sehingga hal itu mendorong manajemen untuk mengambil tindakan *tax avoidance*. Dalam penelitian ini pengukuran komite audit menggunakan skala rasio. Komite audit dapat diukur dengan jumlah anggota komite audit (Ayu Feranika, H. Mukhzarudfa, 2016).

$$KA = \sum \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

### 3.5.2.3. *Leverage*

*Leverage* adalah rasio keuangan yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan membiayai aktivitya dengan hutang. *Leverage* dapat berdampak pada jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan karena beban bunga yang dihasilkan oleh hutang dapat mengurangi pajak terhutang perusahaan (Wahyu et al., 2021).

Menurut Setyaningsih & Wulandari, (2022) seberapa besar hutang yang dapat digunakan untuk membiayai aset dapat dihitung dengan menggunakan rasio hutang dengan total aset. Semakin tinggi pinjaman yang digunakan untuk investasi dalam aset akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Dalam penelitian ini untuk mengukur estimasi *leverage* dengan menggunakan *debt to asset ratio* yaitu total hutang dibagi dengan total aset (Cynthia & Susanty, 2023). Adapun rumusnya yaitu:

$$DAR = \frac{Total Liabilitas}{Total Asset}$$

#### 3.5.2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu jumlah atau nilai yang dapat membuat suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan (Cynthia & Susanty, 2023). Dalam hal mengelola beban pajak, perusahaan yang lebih besar akan mempertimbangkan lebih banyak risiko. Perusahaan dapat memanfaatkan berbagai celah yang ada untuk menghindari pajak untuk setiap transaksi (Nugraheni & Pratomo, 2018).

Dalam penelitian ini, pengukuran ukuran perusahaan menggunakan Logaritma Natural. Tujuan penggunaan Logaritma Natural ( $\ln$ ) dalam penelitian ini adalah untuk mengurangi variasi data yang berlebihan sambil mempertahankan proporsi dari nilai awal yang sebenarnya (Adhima, 2023). Ukuran perusahaan diproksikan dengan  $\ln$ , yaitu total aset. Adapun rumusnya yaitu:

$$SIZE = \ln (Total Asset)$$

#### 3.5.2.5. Karakter Eksekutif

Karakter eksekutif adalah sifat, sikap dan kompetensi yang dimiliki seorang individu yang menduduki posisi kepemimpinan di dalam perusahaan, terutama ditingkat manajemen puncak. Karakter eksekutif sebagai pengambil kebijakan perusahaan tentu berbeda. Jumlah risiko yang diambil oleh suatu perusahaan

dapat menunjukkan apakah seorang pemimpin perusahaan berani mengambil risiko atau tidak (Wahyu et al., 2021).

Eksekutif memiliki dua karakter, yaitu karakter *risk taker* dan *risk averse*. Jika karakter eksekutif memiliki nilai risiko yang tinggi, itu menunjukkan bahwa pimpinan perusahaan cenderung bersikap *risk taker*, sedangkan karakter eksekutif dengan nilai risiko yang rendah menunjukkan bahwa pimpinan perusahaan menghindari kesempatan yang pimpinan tersebut cenderung bersikap *risk averse* (Pujilestari & Winedar, 2018).

Untuk mengetahui karakter eksekutif maka digunakan risiko perusahaan (*corporate risk*) yang dimiliki perusahaan (Paligorova, 2011). Risiko perusahaan mencerminkan penyimpangan atau deviasi standar dari *earning* baik itu penyimpangan yang bersifat kurang dari yang direncanakan atau mungkin lebih dari yang direncanakan. Dalam penelitian ini, untuk mengukur risiko perusahaan dapat diukur dengan rumus deviasi standar oleh Paligorova, (2011) yaitu deviasi standar dari *Earning Before Interest, Tax, Depreciation, and Amortization* (EBITDA) dibagi total aset perusahaan. Adapun rumusnya yaitu:

$$RISK = \frac{Stdev.EBITDA}{Total Aset}$$

#### 3.5.2.6. Intensitas Modal

Intensitas modal adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan menginvestasikan asetnya dalam aset tetap dan persediaan dibandingkan dengan total asetnya (Fatimah et al., 2021). Produksi perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan aset tetapnya, yang berarti

peningkatan laba. Selain itu, akuisisi aset tetap adalah salah satu investasi yang dapat membantu perusahaan menurunkan pajak karena rasio capital intensity menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal yang kuat yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan (Widyastutia et al., 2022).

Dalam penelitian ini, intensitas modal diukur dengan kemampuan perusahaan dalam menanamkan investasinya dalam bentuk aktiva tetap (Saputro & Ariefiara, 2020). Adapun rumusnya yaitu:

$$IM = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Asset}}$$

**Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

| No | Variabel Faktor | Definisi Konsep                                                                                                                                                                                                                             | Pengukuran                                                                    | Sumber                 |
|----|-----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|------------------------|
| 1  | Tax Avoidance   | <i>Tax avoidance</i> adalah praktik penghindaran pajak dan dapat diukur dengan CETR dengan membagi pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak. CETR diharapkan dapat menentukan keagresifan perencanaan pajak perusahaan.                   | $CETR = \frac{(\text{Pembayaran Pajak})}{(\text{Laba Sebelum Pajak})}$        | (Dyrenge et al., 2008) |
| 2  | Profitabilitas  | Salah satu rasio profitabilitas adalah <i>Return On Assets</i> (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi nilai ROA, semakin banyak laba yang diperoleh perusahaan. | $ROA = \frac{(\text{Laba Setelah Pajak})}{(\text{Total Asset})} \times 100\%$ | (Wahyu et al., 2021)   |

| No | Variabel Faktor    | Definisi Konsep                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Pengukuran                                                 | Sumber                               |
|----|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|--------------------------------------|
| 3  | Komite Audit       | Komite audit adalah komite yang bertanggung jawab untuk membantu, mengawasi dan memberikan pendapat kepada dewan komisaris tentang laporan keuangan perusahaan.                                                                                                                                                                                                                       | $KA = \sum \text{Jumlah Anggota KA}$                       | (Ayu Feranika, H. Mukhzarudfa, 2016) |
| 4  | Leverage           | Leverage adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa banyak hutang membiayai aset perusahaan, salah satunya dengan cara menggunakan <i>debt to asset</i> .                                                                                                                                                                                                                  | $DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$ | (Cynthia & Susanty, 2023)            |
| 5  | Ukuran Perusahaan  | Ukuran perusahaan adalah ukuran atau nilai yang dapat mengkategorikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, ukuran log, dan faktor lainnya. Ukuran perusahaan adalah tolak ukur dari besar kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin banyak pendapatannya, semakin banyak asetnya, dan semakin banyak nilai sahamnya. | $SIZE = \ln (\text{Total Asset})$                          | (Adhima, 2023)                       |
| 6  | Karakter Eksekutif | Karakter eksekutif adalah sifat, sikap dan kompetensi yang dimiliki seorang individu yang menduduki posisi kepemimpinan di dalam perusahaan, terutama ditingkat manajemen                                                                                                                                                                                                             | $RISK = \frac{\text{Stdev. EBITDA}}{\text{Total Aset}}$    | (Salsabilla & Pratomo, 2022)         |

| No | Variabel Faktor  | Definisi Konsep                                                                                                                                                  | Pengukuran                                     | Sumber                       |
|----|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|------------------------------|
|    |                  | puncak. Untuk mengetahui karakter eksekutif maka digunakan rumus risiko perusahaan.                                                                              |                                                |                              |
| 7  | Intensitas modal | Intensitas modal adalah suatu aktivitas yang berkaitan dengan investasi yang dijalankan oleh perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. | $IM = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Asset}$ | (Saputro & Arieftiara, 2020) |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

### 3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berupa analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS.

#### 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Tujuan statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana data sampel tersebar dan bertindak (Ghozali, 2016). Tujuan utama analisis deskriptif adalah memberikan deskripsi menyeluruh mengenai data yang ada, tanpa melakukan pengujian hipotesis. Hasil analisis deskriptif biasanya disajikan dalam bentuk frekuensi, persentase, tabulasi silang, serta grafik dan chart untuk data yang bersifat kategorikal.

#### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini melakukan analisis melalui uji asumsi klasik, yang merupakan uji prasyarat sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data



yang dikumpulkan. Uji asumsi klasik adalah ketentuan yang harus dipenuhi pada model regresi linear OLS yang digunakan sebagai alat penduga. Ini harus menjadi model yang valid dan berstatus *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), yang berarti uji t dan uji F tidak boleh bias dalam pengambilan keputusan. Tidak adanya heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi harus dipenuhi untuk menghasilkan keputusan BLUE (Ghozali, 2018).

Pada penelitian ini melakukan analisis melalui uji asumsi klasik, yang merupakan uji prasyarat sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang dikumpulkan. Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan untuk menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria BLUE, yang merupakan singkatan dari *Best Linear Unbiased Estimator*. Model regresi yang memenuhi kriteria BLUE dapat digunakan sebagai estimator yang terpercaya dan handal karena ditunjukkan sebagai tidak bias, konsisten, berdistribusi normal, dan juga efisien. Untuk mengetahui apakah model regresi yang akan digunakan memenuhi kriteria BLUE, serangkaian pengujian harus dilakukan (Setiawan, 2020).

Metode uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai model regresi variabel independen dan variabel dependen terdistribusi normal atau tidak (Dwiyani & Purnomo, 2020). Distribusi data yang normal yaitu apabila garis diagonal atau melalui uji Kolmogorov smirnov, ketika Signifikansinya lebih dari

0,05 (Sig. > 0,05) maka diartikan data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan ketika signifikansinya kurang dari 0,05 (Sig < 0,05) maka diartikan data tersebut berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik, tidak seharusnya ada korelasi antara variabel independen lainnya. Uji multikolonieritas dijalankan dengan cara menguji nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat diartikan bahwa terjadi multikolonieritas .

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik yaitu tidak menunjukkan heterokedastisitas atau hasilnya tidak homokedastisitas. Pada penelitian ini, peneliti menentukan apakah ada heterokedastisitas dalam penelitiannya dengan menggunakan uji statistika glejser. Pengujian glejser mengidentifikasi heterokedastisitas ketika variabel independen signifikan secara uji statistika untuk mempengaruhi dependennya atau tidak. Jika variabel independennya tidak sig secara uji statistika untuk menilai dependennya, dapat diketahui bahwa tidak ada indikasi yang terjadi secara heterokedastisitas. Ini menunjukkan bahwa probabilitas signifikannya di atas 5%, atau 0,05 (Ghozali, 2016).

#### d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali, (2016) uji autokorelasi dilakukan untuk menentukan apakah terdapat korelasi dalam suatu regresi linear antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dan kesalahan pada periode  $t$  sebelumnya. Jika terbukti terdapat korelasi, maka autokorelasi terjadi. Uji Durbin-Watson adalah metode yang dapat digunakan untuk menguji autokorelasi. Metode ini memiliki ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika  $d$  kurang dari  $DL$  atau lebih dari  $(4-DL)$ . Maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b) Jika  $d$  terletak antara  $DU$  dengan  $(4-DU)$ , maka hipotesis nol diterima, yang dapat diartikan bahwa tidak ada autokorelasi.
- c) Jika  $d$  terletak antara  $DL$  dan  $(4-DU)$  dan  $(4-DL)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

#### 3.6.3 Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda atau disebut *multiple regression analysis*. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Berikut ini adalah persamaan regresi linier berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 KA + \beta_3 LEV + \beta_4 SIZE + \beta_5 RISK + \beta_6 IM + \varepsilon$$

Keterangan:

$Y$  = *Tax Avoidance*

$\alpha$  = Konstanta

|               |                                        |
|---------------|----------------------------------------|
| $\beta_1$     | = Koefisien regresi profitabilitas     |
| $\beta_2$     | = Koefisien regresi komite audit       |
| $\beta_3$     | = Koefisien regresi <i>leverage</i>    |
| $\beta_4$     | = Koefisien regresi ukuran perusahaan  |
| $\beta_5$     | = Koefisien regresi karakter eksekutif |
| $\beta_6$     | = Koefisien regresi intensitas modal   |
| ROA           | = Profitabilitas                       |
| KA            | = Komite Audit                         |
| LEV           | = <i>Leverage</i>                      |
| SIZE          | = Ukuran perusahaan                    |
| RISK          | = Karakter eksekutif                   |
| IM            | = Intensitas Modal                     |
| $\varepsilon$ | = Error                                |

#### 3.6.4 Uji *Goodnes of Fit*

Uji *Goodness of Fit* digunakan untuk mengetahui seberapa baik suatu model statistik cocok dengan data yang diperoleh. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah distribusi data sampel sebanding dengan distribusi teoritis yang diharapkan (Yockey, 2018).

##### a. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F menentukan apakah independennya memiliki pengaruh secara simultan dengan variabel terikat atau dependen (Ghozali, 2018). Tujuan uji F adalah untuk mengukur apakah profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal berpengaruh

secara simultan terhadap penghindaran pajak. Tahapan mengetahui hasil uji F harus terlebih dahulu dirumuskan hipotesisnya, yaitu:

H0 : profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal tidak berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* .

H1 : profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* .

Kriteria dalam pengambilan keputusan pada uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $(Sig) > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya bahwa variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
  2. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $(Sig) < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya bahwa variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Uji Koefisien Determinasi

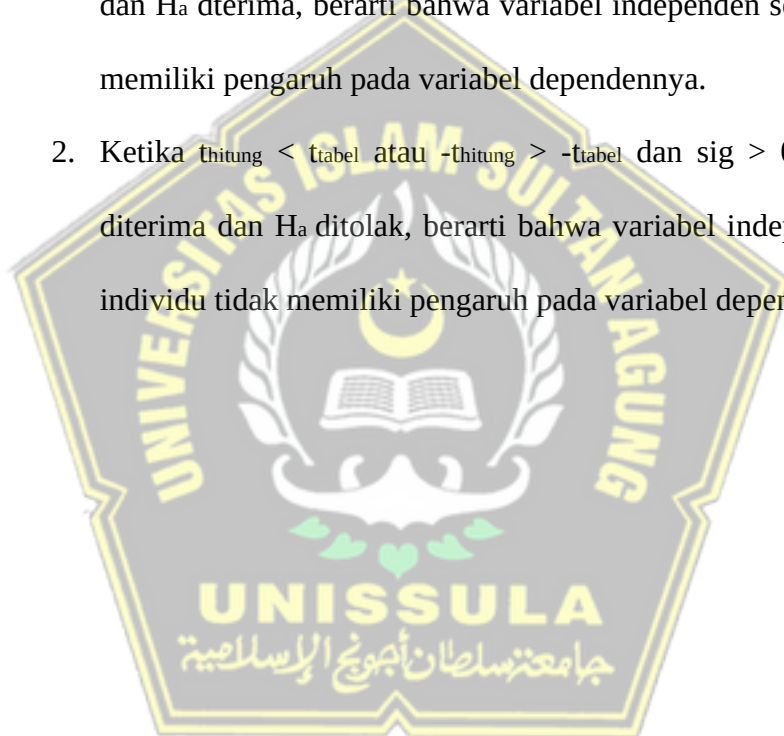
Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah ukuran seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen yang berbeda. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan 1 ( $0 < x < 1$ ). Apabila nilai  $R^2$  kecil artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen terbatas. Dan apabila nilai  $R^2$  mendekati satu artinya semua variabel independen memberi informasi guna dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018). Penelitian ini

menggunakan *Adjusted R<sup>2</sup>* untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

c. Uji Parsial (Uji t)

Pada penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 6. Pada uji t ini memiliki ketentuan antara lain:

1. Ketika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  dan  $sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti bahwa variabel independen secara individu memiliki pengaruh pada variabel dependennya.
2. Ketika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  dan  $sig > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti bahwa variabel independen secara individu tidak memiliki pengaruh pada variabel dependennya.





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Sampel Penelitian**

Bursa Efek Indonesia merupakan tempat atau sarana untuk perusahaan atau pelaku saham melakukan transaksi jual beli efek seperti saham, obligasi, reksa dana dan instrumen keuangan lainnya. Tujuan dari Bursa Efek Indonesia adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara dengan memberikan akses perusahaan ke sumber pendanaan. Terdapat beberapa sektor perusahaan yang terdaftar yaitu pertambangan; pertanian; industri dasar dan kimia; aneka industri; industri barang dan konsumsi; keuangan; properti, real estate dan konstruksi bangunan; infrastruktur, utilitas dan transportasi; perdagangan, jasa dan investasi.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil objek perusahaan perbankan selama periode tahun 2021 – 2023. Perusahaan perbankan merupakan perusahaan atau lembaga yang bergerak di bidang keuangan, perusahaan perbankan menyediakan beberapa layanan keuangan kepada masyarakat, baik individu maupun perusahaan. Layanan tersebut meliputi penghimpunan dari masyarakat, memberikan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan berbagai layanan lainnya. Perusahaan perbankan adalah salah satu sektor dari perusahaan keuangan.

Dalam beberapa dekade terakhir, industri perbankan Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan. Perusahaan ini terus beradaptasi dan menghadirkan inovasi-inovasi baru seiring dengan kemajuan ekonomi dan

teknologi. Inovasi baru yang mulai berkembang di Indonesia yaitu seperti perbankan digital dengan munculnya berbagai layanan perbankan melalui aplikasi mobile, pertumbuhan *fintech* yang pesat seperti layanan pembayaran digital, inklusi keuangan dan inovasi lainnya. Di sisi lain seiring dengan perkembangannya, perusahaan perbankan menghadapi beberapa tantangan, seperti persaingan global yang semakin ketat, perubahan teknologi dan perubahan regulasi pajak. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, industri perbankan Indonesia memiliki potensi untuk terus berkembang dan berkontribusi pada pertumbuhan negara. Pertumbuhan pembayaran pajak dari perusahaan perbankan merupakan indikator penting bagi kesehatan sektor keuangan dan kontribusinya terhadap pendapatan negara.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal terhadap *tax avoidance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021 – 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan maupun *annual report* pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriterianya antara lain sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Proses Seleksi Sampel Penelitian**

| No | Ketentuan Pemilihan Sampel                                                                                 | Total |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| 1  | Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2021 – 2023                 | 47    |
| 2  | Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun penelitian            | (1)   |
| 3  | Perusahaan yang memakai mata uang selain rupiah                                                            | (0)   |
| 4  | Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun penelitian                                                   | (12)  |
| 5  | Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan yang dibutuhkan dalam variabel penelitian pada tahun penelitian | (0)   |
|    | Jumlah Sampel                                                                                              | 34    |
|    | Jumlah Sampel x 3 tahun                                                                                    | 102   |

Sumber : Data sekunder yang diolah pada tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.1 terdapat 34 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sehingga dalam waktu 3 tahun penelitian diperoleh 102 data pengamatan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Sampel tersebut dipilih karena telah memenuhi semua kriteria yang telah ditentukan.

#### 4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi pada setiap variabel. Berikut ini merupakan statistik deskriptif yang diolah dengan menggunakan SPSS dapat dilihat dari tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4. 2 Hasil Statistik Deskriptif**

|                      | <i>N</i> | <i>Minimum</i> | <i>Maximum</i> | <i>Mean</i> | <i>Std. Deviation</i> |
|----------------------|----------|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| Profitabilitas       | 102      | 0.0002         | 0.0841         | 0.0148      | 0.0140                |
| Komite Audit         | 102      | 2              | 8              | 4.14        | 1.357                 |
| <i>Leverage</i>      | 102      | 0.0749         | 1.6507         | 0.7472      | 0.2193                |
| Ukuran Perusahaan    | 102      | 15.9645        | 30.9411        | 20.7394     | 4.5566                |
| Karakter Eksekutif   | 102      | 0.0042         | 0.0502         | 0.0149      | 0.0066                |
| Intensitas Modal     | 102      | 0.0019         | 0.0987         | 0.0235      | 0.0183                |
| <i>Tax Avoidance</i> | 102      | 0.0221         | 2.5795         | 0.2996      | 0.3412                |

Sumber : Data Output SPSS Lampiran 3

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel penelitian dengan jumlah data di tiap variabel sebanyak 102 data dengan rincian sebagai berikut:

#### 1. Profitabilitas (X1)

Hasil analisis deskriptif pada variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) selama tahun 2021 – 2023 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0002 yang dicapai oleh perusahaan Bank Mayapada Internasional Tbk pada tahun 2023, artinya perusahaan tersebut menghasilkan laba/keuntungan yang sangat kecil dibandingkan dengan total aset yang dimiliki, yang dimana 1 aset yang dimiliki perusahaan tersebut hanya menghasilkan keuntungan sebesar 0,02%. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,0841 dicapai oleh perusahaan Bank BTPN Syariah Tbk pada tahun 2022, artinya perusahaan tersebut memiliki kinerja profitabilitas yang paling baik daripada perusahaan sampel lainnya, yang dimana setiap 1 aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan sebesar 8,41%. Rata-rata nilai profitabilitas sebesar 0,0148 atau 1,48%. Nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0.0140 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai mean, maka penyebaran data untuk variabel profitabilitas adalah menyebar dengan merata.

#### 2. Komite Audit (X2)

Hasil analisis deskriptif pada variabel komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit selama tahun 2021 – 2023 menunjukkan nilai minimum sebesar 2 yang dicapai oleh perusahaan Bank China Construction Bank Indonesia Tbk pada tahun 2023, artinya perusahaan tersebut memiliki

jumlah anggota komite audit yang paling sedikit diantara perusahaan sampel lainnya, yaitu hanya 2 orang. Sedangkan nilai maksimum sebesar 8 dicapai oleh perusahaan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Syariah Indonesia Tbk pada tahun 2021, artinya kedua perusahaan tersebut memiliki jumlah anggota komite audit yang paling banyak diantara perusahaan sampel lainnya, yaitu sebanyak 8 orang. Rata-rata nilai komite audit sebesar 4,14 atau 41%. Nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 1,357 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai mean, maka penyebaran data untuk variabel komite audit adalah menyebar dengan merata.

### 3. *Leverage* (X3)

Hasil analisis deskriptif pada variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* selama tahun 2021 – 2023 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0749 yang dicapai oleh perusahaan Krom Bank Indonesia Tbk pada tahun 2022, artinya perusahaan tersebut memiliki rasio utang terhadap aset yang paling rendah daripada perusahaan sampel lainnya, yang dimana hanya 7,49% dari total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,6507 dicapai oleh perusahaan Bank OCBC NISP Tbk pada tahun 2021, artinya perusahaan tersebut memiliki rasio utang terhadap aset yang paling tinggi daripada perusahaan sampel lainnya, yang dimana sebesar 165,07% dari total aset perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga jumlah utang perusahaan lebih besar daripada total asetnya. Rata-rata nilai leverage sebesar 0,7472 atau 74,72%. Nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,2193 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai

mean, maka penyebaran data untuk variabel *leverage* adalah menyebar dengan merata.

#### 4. Ukuran Perusahaan (X4)

Hasil analisis deskriptif pada variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan Logaritma Natural dari Total Asset selama tahun 2021 – 2023 menunjukkan nilai minimum sebesar 15.9645 yang dicapai oleh perusahaan Bank Ganesha Tbk pada tahun 2021, artinya perusahaan tersebut memiliki nilai total aset yang paling rendah diantara perusahaan sampel lainnya, sehingga perusahaan tersebut dikategorikan memiliki skala bisnis yang lebih kecil daripada perusahaan lainnya. Sedangkan nilai maksimum sebesar 30.9411 dicapai oleh perusahaan Bank Multiarta Sentosa Tbk pada tahun 2023, artinya perusahaan tersebut memiliki nilai total aset yang paling tinggi diantara perusahaan sampel lainnya, sehingga perusahaan tersebut memiliki skala bisnis yang paling besar daripada perusahaan lainnya. Rata-rata nilai ukuran perusahaan sebesar 20.7394. Nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 4.5566 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai mean, maka penyebaran data untuk variabel ukuran perusahaan adalah menyebar dengan merata.

#### 5. Karakter Eksekutif (X5)

Hasil analisis deskriptif pada variabel karakter eksekutif yang diukur dengan standar deviasi dari EBITDA dibagi dengan Total Asset selama tahun 2021 – 2023 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0042 yang dicapai oleh perusahaan Bank Syariah Indonesia Tbk pada tahun 2023,



artinya perusahaan tersebut memiliki pimpinan dengan karakter yang cenderung mengambil pendekatan yang lebih konservatif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,0502 dicapai oleh perusahaan Allo Bank Indonesia Tbk pada tahun 2021, artinya perusahaan tersebut memiliki pimpinan dengan karakter yang cenderung mengambil pendekatan yang lebih agresif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Rata-rata nilai karakter eksekutif sebesar 0.0149 atau 1,49%. Nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0.0066 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai mean, maka penyebaran data untuk variabel karakter eksekutif adalah menyebar dengan merata.

#### 6. Intensitas Modal (X6)

Hasil analisis deskriptif pada variabel intensitas modal yang diukur dengan Total Asset Tetap dibagi dengan Total Asset selama tahun 2021 – 2023 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0019 yang dicapai oleh perusahaan Bank MNC Internasional Tbk pada tahun 2022, artinya perusahaan tersebut memiliki proporsi aset tetap paling rendah daripada perusahaan sampel lainnya, yang dimana hanya 0,19% dari total aset perusahaan yang diinvestasikan ke dalam aset tetap. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,0987 dicapai oleh perusahaan Bank Bumi Arta Tbk pada tahun 2023, artinya perusahaan tersebut memiliki proporsi aset tetap paling tinggi daripada perusahaan sampel lainnya, yang dimana sebesar 9,87% dari total aset perusahaan yang diinvestasikan ke dalam aset tetap. Rata-rata nilai intensitas modal sebesar 0,0235 atau 2,35%. Nilai standar

deviasi yang diperoleh sebesar 0,0183 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai mean, maka penyebaran data untuk variabel intensitas modal adalah menyebar dengan merata

#### 7. *Tax Avoidance* (Y)

Hasil analisis deskriptif pada variabel *tax avoidance* yang diukur dengan CETR selama tahun 2021 – 2023 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0221 yang dicapai oleh perusahaan Bank Permata Tbk pada tahun 2021, artinya perusahaan tersebut memiliki nilai CETR yang paling rendah daripada perusahaan sampel lainnya, sehingga perusahaan tersebut membayar pajak yang sangat rendah dibandingkan dengan laba kena pajaknya. Sedangkan nilai maksimum sebesar 2,5795 dicapai oleh perusahaan Bank Sinarmas Tbk pada tahun 2023, artinya perusahaan tersebut memiliki nilai CETR yang paling tinggi daripada perusahaan sampel lainnya, sehingga perusahaan tersebut membayar pajak yang relatif tinggi dibandingkan dengan laba kena pajaknya. Rata-rata nilai *tax avoidance* sebesar 0,2996 atau 29,96%. Nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,3412 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai mean, maka penyebaran data untuk variabel *tax avoidance* adalah kurang menyebar dengan merata.

#### 4.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik atau dikenal dengan istilah *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan data sebelum dilakukannya uji regresi berganda. Selain itu, uji asumsi klasik

juga digunakan untuk memenuhi syarat untuk melakukan analisis regresi linear. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan dengan data berdistribusi normal tidak menunjukkan gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

#### 4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah distribusi variabel independen dan variabel dependen pada model regresi terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, yang ketentuannya data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ . Sedangkan apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data dapat dikatakan tidak terdistribusi dengan normal. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov test* yang diolah dengan menggunakan SPSS dapat dilihat dari tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4. 3**  
**Uji Normalitas- One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| <b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b> |                       |                                |
|-------------------------------------------|-----------------------|--------------------------------|
|                                           |                       | <i>Unstandardized Residual</i> |
| N                                         |                       | 102                            |
| <i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>    | <i>Mean</i>           | 0,0000000                      |
|                                           | <i>Std. Deviation</i> | 0,33140939                     |
| <i>Most Extreme Differences</i>           | <i>Absolute</i>       | 0,307                          |
|                                           | <i>Positive</i>       | 0,307                          |
|                                           | <i>Negative</i>       | -0,216                         |
| <i>Test Statistic</i>                     |                       | 0,307                          |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></i> |                       | 0,001                          |

Sumber : Data Output SPSS Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,001. Berdasarkan nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov*, data yang diajukan dianggap tidak normal karena kurang dari 0,005. Hal ini disebabkan karena adanya data yang bernilai ekstrim, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesalahan dalam meng-entri data, gagal menspesifikasi karena adanya *missing value* dalam program komputer dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk mengatasi data yang tidak normal maka dilakukan *outlier casewise diagnostics* SPSS dengan mengeluarkan beberapa data yang ekstrim. Dalam penelitian ini terdapat 18 data yang tidak dijadikan sampel karena data tersebut bernilai ekstrim. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini menjadi 84 data.

Berikut adalah hasil uji normalitas setelah dilakukan *outlier casewise diagnostics* SPSS.

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas**

| <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> |                       |                                |
|-------------------------------------------|-----------------------|--------------------------------|
|                                           |                       | <i>Unstandardized Residual</i> |
| N                                         |                       | 84                             |
| <i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>    | <i>Mean</i>           | 0,0000000                      |
|                                           | <i>Std. Deviation</i> | 0,03949950                     |
| <i>Most Extreme Differences</i>           | <i>Absolute</i>       | 0,042                          |
|                                           | <i>Positive</i>       | 0,036                          |
|                                           | <i>Negative</i>       | -0,042                         |
| <i>Test Statistic</i>                     |                       | 0,042                          |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></i> |                       | 0,200                          |

Sumber : Data Output SPSS Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji normalitas yang menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dari 84 data yang diobservasi menunjukkan bahwa

nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari ( $\alpha = 0,05$ ). Maka data yang diajukan berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk pengujian selanjutnya. Pengujian pada variabel profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal dikatakan data berdistribusi normal.

#### 4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat adanya korelasi antara variabel independen atau tidak. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi antar variabel. Pengujian ini dilakukan dengan menganalisis nilai *tolerance* dan nilai *Variances Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  maka menunjukkan bahwa antar variabel tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan nilai VIF  $> 10$  maka menunjukkan bahwa antar variabel terjadi multikolinearitas. Di bawah ini merupakan hasil dari uji multikolinearitas.

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas**

| Variabel           | Collinearity Statistics |       | Keterangan                      |
|--------------------|-------------------------|-------|---------------------------------|
|                    | Tolerance               | VIF   |                                 |
| Profitabilitas     | 0,673                   | 1,487 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Komite Audit       | 0,951                   | 1,051 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| <i>Leverage</i>    | 0,721                   | 1,387 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Ukuran Perusahaan  | 0,934                   | 1,071 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Karakter Eksekutif | 0,866                   | 1,155 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Intensitas Modal   | 0,968                   | 1,033 | Tidak terjadi multikolinearitas |

Sumber : Data Output SPSS Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa hasil uji multikolinearitas dari variabel penelitian yang terdiri dari variabel profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif, dan intensitas modal mempunyai nilai *tolerance* secara berurutan sebesar 0,673; 0,951; 0,721; 0,934; 0,866 dan 0,968. Sedangkan nilai VIF dari variabel profitabilitas sebesar 1,487, variabel komite audit sebesar 1,051, variabel *leverage* sebesar 1,387, variabel ukuran perusahaan sebesar 1,071, variabel karakter eksekutif sebesar 1,155, dan variabel intensitas modal sebesar 1,033. Hal ini menjelaskan bahwa nilai *tolerance* dari variabel tersebut lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF dari variabel tersebut kurang dari 10. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tidak terjadi multikolinearitas artinya tidak ada korelasi antar variabel penelitian sehingga layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### 4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan antara variabel dan residual model regresi dengan menggunakan uji *glejser*. Ketentuan uji *glejser* ini yaitu apabila signifikansi  $> 0,05$  artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila signifikansi  $< 0,05$  artinya terjadi heteroskedastisitas. Dibawah ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*.



**Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| No | Variabel           | Sig.  | Keterangan                        |
|----|--------------------|-------|-----------------------------------|
| 1  | Profitabilitas     | 0,122 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| 2  | Komite Audit       | 0,338 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| 3  | <i>Leverage</i>    | 0,954 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| 4  | Ukuran Perusahaan  | 0,613 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| 5  | Karakter Eksekutif | 0,260 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| 6  | Intensitas Modal   | 0,400 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |

Sumber : Data Output SPSS Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel profitabilitas sebesar 0,122, variabel komite audit sebesar 0,338, variabel *leverage* sebesar 0,954, variabel ukuran perusahaan sebesar 0,613, variabel karakter eksekutif sebesar 0,260, dan variabel intensitas modal sebesar 0,400. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diuji memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas dan penelitian layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### 4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara periode satu ke periode lainnya dalam model regresi linear. Model regresi dikatakan baik apabila terbebas dari autokorelasi. Menghitung nilai *Durbin-Watson* dapat digunakan untuk menentukan apakah ada gejala autokorelasi atau tidak, yaitu nilai DW yang terletak pada  $du < dw < 4 - du$ , maka model regresi dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi. Di bawah ini merupakan hasil uji autokorelasi.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi**

| No | Durbin-Watson | Keterangan                 |
|----|---------------|----------------------------|
| 1  | 1,956         | Tidak terjadi autokorelasi |

Sumber : Data Output SPSS Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,956. Dimana diketahui bahwa nilai dU berdasarkan Tabel Durbin-Watson adalah 1,8008. Sehingga berdasarkan kriteria uji autokorelasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= dU < dw < 4 - dU$$

$$= 1,8008 < 1,956 < 4 - 1,8008$$

$$= 1,8019 < 1,956 < 2,1992$$

Berdasarkan perhitungan di atas dimana nilai dw sudah sesuai dengan ketentuannya yaitu lebih besar dari nilai dU, dan nilai dw lebih kecil dari  $4 - dU$ . Hal ini sudah sesuai dengan ketentuan uji autokorelasi yang berarti bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

#### **4.4. Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini uji regresi linear berganda dipakai untuk meneliti hubungan variabel profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif, dan intensitas modal terhadap *tax avoidance*. Berikut merupakan hasil uji regresi linear berganda.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

| Model              | <i>Unstandardized Coefficients</i> |            | t      | Sig.  |
|--------------------|------------------------------------|------------|--------|-------|
|                    | B                                  | Std. Error |        |       |
| (Constant)         | 0,396                              | 0,040      | 10,018 | 0,001 |
| Profitabilitas     | -2,124                             | 0,381      | -5,571 | 0,001 |
| Komite Audit       | -0,001                             | 0,003      | -0,355 | 0,723 |
| <i>Leverage</i>    | -0,127                             | 0,027      | -4,651 | 0,001 |
| Ukuran Perusahaan  | -0,001                             | 0,001      | -1,269 | 0,208 |
| Karakter Eksekutif | 0,180                              | 0,734      | 0,246  | 0,806 |
| Intensitas Modal   | 0,155                              | 0,275      | 0,561  | 0,576 |

Sumber : Data Output SPSS Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.8 menyatakan setiap koefisien pada setiap variabel akan membentuk suatu persamaan regresi. Berikut adalah persamaan regresinya:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{RISK} + \beta_6 \text{IM} + \varepsilon$$

$$Y = 0,396 - 2,124X_1 - 0,001X_2 + 0,127X_3 - 0,001X_4 + 0,180X_5 + 0,155X_6 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa:

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,396 dan nilai sig 0,001 ( $< 5\%$ ), maka artinya apabila variabel independen yaitu profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif, dan intensitas modal dianggap tetap/konstan, maka *tax avoidance* yang dilakukan pada perusahaan perbankan adalah sebesar 0,396 atau 39,6%.
2. Koefisien regresi pada variabel profitabilitas sebesar -2,124 yang bernilai negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $< 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka akan menurunkan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan.

3. Koefisien regresi pada variabel komite audit sebesar -0,001 yang bernilai negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,723 ( $> 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance* atau komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. Koefisien regresi pada variabel *leverage* sebesar -0,127 yang bernilai negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $< 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin tinggi jumlah hutang yang dimiliki perusahaan maka akan menurunkan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan.
5. Koefisien regresi pada variabel ukuran perusahaan sebesar -0,001 yang bernilai negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,208 ( $> 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance* atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
6. Koefisien regresi pada variabel karakter eksekutif sebesar 0,180 yang bernilai positif dan nilai signifikansi sebesar 0,806 ( $> 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance* atau karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
7. Koefisien regresi pada variabel intensitas modal sebesar 0,155 yang bernilai positif dan nilai signifikansi sebesar 0,576 ( $> 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance* atau tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### 4.5. Uji *Goodness of Fit*

Uji *Goodnes of Fit* ini bertujuan untuk menentukan apakah distribusi data sampel sebanding dengan distribusi teoritis yang diharapkan. Uji ini dibagi menjadi tiga, yaitu uji simultan (F), uji koefisien determinasi, dan uji parsial (t).

##### 4.5.1 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh secara simultan dengan variabel terikat atau dependen. Yaitu variabel profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Uji F memiliki kriteria pengujian yaitu apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, maka variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $(Sig) > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, maka variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 9 Hasil Uji F

| No | Model      | F     | Sig.  | Keterangan         |
|----|------------|-------|-------|--------------------|
| 1  | Regression | 6,520 | 0,001 | Hipotesis Diterima |

Sumber : Data Output SPSS Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 6,520, yang mana diketahui  $F_{tabel}$  nya sebesar 2,22. Sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $6,520 > 2,22$ . Kemudian nilai signifikansinya sebesar 0.001 yang artinya kurang dari 0,005. Dari hasil perolehan tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, dan dapat

disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

#### 4.5.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi pada penelitian ini menggunakan *Adjusted R<sup>2</sup>*. Uji ini dilakukan bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian ini uji koefisien determinasi akan diukur menggunakan *Adjusted R Square* karena variabel independen pada penelitian ini lebih dari satu.

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

| No | R Square | Adjusted R Square |
|----|----------|-------------------|
| 1  | 0,337    | 0,285             |

Sumber : Data Output SPSS Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* diperoleh sebesar 0,285 atau 28,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 28,5% variabel profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal secara simultan mempengaruhi *tax avoidance*, sedangkan sisanya 71,5% adalah variabel-variabel lain yang belum dilakukan penelitian oleh peneliti.

#### 4.5.3 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yang diperoleh dari persamaan regresi memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria penilaian uji t ini apabila signifikansi  $< 0,05$   $H_0$  ditolak yang berarti bahwa variabel independen secara



individu memiliki pengaruh pada variabel dependennya. Sedangkan apabila signifikansi  $> 0,05$   $H_0$  diterima yang berarti bahwa variabel independen secara individu tidak memiliki pengaruh pada variabel dependennya.

**Tabel 4. 11 Hasil Uji t**

| Model              | B      | t      | Sig.   | Keterangan         |
|--------------------|--------|--------|--------|--------------------|
| Profitabilitas     | -2,124 | -5,571 | 0,001  | Hipotesis Diterima |
| Komite Audit       | -0,001 | -0,355 | 0,723  | Hipotesis Ditolak  |
| <i>Leverage</i>    | -0,127 | 4,651  | -0,001 | Hipotesis Ditolak  |
| Ukuran Perusahaan  | -0,001 | -1,269 | 0,208  | Hipotesis Ditolak  |
| Karakter Eksekutif | 0,180  | 0,246  | 0,806  | Hipotesis Ditolak  |
| Intensitas Modal   | 0,155  | 0,561  | 0,576  | Hipotesis Ditolak  |

Sumber : Data Output SPSS Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.11 dapat menjelaskan mengenai interpretasi atas variabel profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal sebagai variabel independen dan *tax avoidance* sebagai variabel dependen, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.11, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -2,124 dengan nilai  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  yaitu -5,571  $< -1,665$  dan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan, maka perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik, perusahaan akan lebih berusaha untuk menjaga reputasi dan kompensasinya dengan mematuhi peraturan pajak, sehingga perusahaan cenderung melaporkan pajak nya dengan jujur. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  yang berbunyi

profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* diterima (**H1 diterima**).

## 2. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.11, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel komite audit sebesar -0,001 dengan nilai  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  yaitu  $-0,355 > -1,665$  dan nilai signifikansi  $0,723 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya banyak sedikitnya jumlah komite audit yang ada pada perusahaan tidak menjadi peluang manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki pengawasan yang sangat baik terhadap laporan keuangannya, komite audit pada perusahaan mampu mengoptimalkan wewenang dan peran monitoring-nya untuk mengendalikan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan manajemen perusahaan. Sehingga disimpulkan bahwa H2 yang berbunyi komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak (**H2 ditolak**).

## 3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.11, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel *leverage* sebesar -0,127 dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-4,651 < -1,665$  dan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil tindakan *tax avoidance* dilakukan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki utang yang tinggi akan menghasilkan beban bunga yang tinggi yang harus

ditanggung oleh bank, dan bunga tersebut akan mengurangi laba perusahaan sehingga secara otomatis biaya pajak yang dikenakan juga akan berkurang dan perusahaan akan membayar pajaknya lebih kecil sesuai dengan kena pajak nya karena laba yang di dapatkan juga kecil. Sehingga disimpulkan bahwa H3 yang berbunyi *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak **(H3 ditolak)**.

#### 4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.11, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -0,001 dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-1,269 > -1,665$  dan nilai signifikansi  $0,208 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya besar kecilnya ukuran perusahaan berdasarkan total asetnya tidak mampu membuktikan adanya indikasi tindakan *tax avoidance*. Sehingga disimpulkan bahwa H4 yang berbunyi ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak **(H4 ditolak)**.

#### 5. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.11, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel karakter eksekutif sebesar 0,180 dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,246 < 1,665$  dan nilai signifikansi  $0,806 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya karakter yang dimiliki pimpinan perusahaan tidak mampu membuktikan pemimpin tersebut memiliki karakter yang *risk taker* karena tidak adanya indikasi tindakan *tax avoidance*. Dengan kata lain

karakter yang dimiliki pimpinan pada perusahaan bersifat *risk averse* karena lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menghindari risiko terutama *tax avoidance*. Sehingga disimpulkan bahwa H5 yang berbunyi karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak (**H5 ditolak**).

#### 6. Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.11, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel intensitas modal sebesar 0,155 dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,561 < 1,665$  dan nilai signifikansi  $0,576 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya tinggi rendahnya kegiatan investasi perusahaan pada aset tetap tidak membuktikan adanya pemanfaatan beban penyusutan untuk manajemen perusahaan melakukan *tax avoidance*. Sehingga disimpulkan bahwa H6 yang berbunyi intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak (**H6 ditolak**).

#### 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Perusahaan adalah badan hukum yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menghasilkan dan memaksimalkan keuntungan. Salah satu strategi untuk mencapai tujuan tersebut yaitu perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajaknya. Caranya bisa dengan memanfaatkan celah hukum, memindahkan keuntungan ke negara dengan tarif pajak rendah, *transfer pricing* dan mengurangi penghasilan kena pajak melalui berbagai pengurangan dan potongan. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat

beberapa faktor yang mendukung seperti profitabilitas yang tinggi, utang yang besar, ukuran suatu perusahaan, karakter yang dimiliki pimpinan perusahaan dan kegiatan investasi perusahaan pada aset tetapnya.

Tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan memiliki dampak negatif terhadap perekonomian di Indonesia, seperti negara yang kehilangan pendapatan pajak yang dapat digunakan untuk biaya pembangunan dan terjadi ketidakadilan bagi perusahaan lain yang patuh pajak. Sehingga pentingnya regulasi dan pengawasan untuk mengatasi masalah *tax avoidance*, seperti dengan dilakukannya pengawasan pelaporan keuangan perusahaan oleh komite audit, pemerintah perlu memperkuat regulasi dan pengawasan perpajakan, serta meningkatkan kerjasama antar negara untuk mencegah perusahaan memindahkan keuntungan ke negara lain dengan pajak rendah.

Untuk lebih memahami tentang tindakan *tax avoidance* pada perusahaan khususnya perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2021 – 2023, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal terhadap *tax avoidance*. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu:

#### **4.6.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, memiliki nilai koefisien sebesar -2,124 dan bernilai negatif dengan nilai signifikansi  $0,001 < 5\%$ , sehingga hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini

diterima. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dimana profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih cenderung melaporkan pajaknya dengan jujur dan perusahaan tersebut mampu untuk membayar pajaknya. Oleh karena itu, profitabilitas yang baik menyebabkan perusahaan dapat meminimalisir tindakan *tax avoidance*.

Dalam *agency theory*, agen menginginkan pertumbuhan yang berkelanjutan dan menghindari risiko hukum atau reputasi yang mungkin muncul dari *tax avoidance*. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan penghindaran pajak. Karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi seringkali disebut bahwa perusahaan tersebut sudah dikatakan sukses dan baik. Sehingga perusahaan yang sukses seringkali merasa memiliki tanggung jawab sosial yang lebih besar. Membayar pajak yang adil adalah salah satu bentuk tanggung jawab sosial (Setyaningsih & Wulandari, 2022). Perusahaan yang memiliki laba yang besar lebih mampu membayar pajaknya sesuai dengan ketentuan, sehingga meminimalisir tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Fatimah et al., (2021), Lukito & Sandra, (2021), Setyaningsih & Wulandari, (2022), Prasatya et al., (2020) dan Wahyu et al., (2021) yang di dalamnya menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang



dilakukan oleh Widyastutia et al., (2022); Mayasari & Al-musfiroh, (2020); dan Cynthia & Susanty, (2023), yang di dalamnya menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*.

#### **4.6.2 Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, memiliki nilai koefisien sebesar -0,001 dan bernilai negatif dengan nilai signifikansi  $0,723 > 5\%$ , sehingga hipotesis kedua (H2) pada penelitian ini ditolak. Hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dimana komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya banyak sedikitnya jumlah komite audit yang ada pada perusahaan tidak menjadi peluang manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Dalam *agency theory*, hubungan antara agen dan *principal* terdapat asimetri informasi karena agen mengetahui lebih banyak tentang perusahaan daripada *principal*. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kecurangan diperlukan komite audit yang memiliki tanggung jawab dan peran untuk memantau kinerja agen agar bertindak sesuai dengan harapan *principal* (Wahyu et al., 2021). Tugas komite audit yaitu mengawasi pelaporan keuangan perusahaan, agar dapat mendeteksi dan mencegah terjadinya fraud yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya komite audit ini perusahaan dapat

lebih terbuka dan bertanggung jawab dalam mengungkapkan dan menyajikan laporan keuangannya.

Tidak berpengaruhnya hasil pengujian komite audit terhadap *tax avoidance* dikarenakan perusahaan perbankan ini memiliki pengendalian intern dan pengawasan yang sangat baik terhadap laporan keuangan. Komite audit dapat melakukan tugasnya yaitu dengan mengawasi pengendalian intern perusahaan dan memeriksa spesifikasi pelaporan keuangan. Sehingga, perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih transparan dan bertanggung jawab dalam pengungkapan dan penyajian laporan keuangan mereka. Oleh karena itu, adanya komite audit pada perusahaan mampu mengoptimalkan wewenang dan peran monitoring-nya untuk mengendalikan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih & Wulandari, (2022) dan Joevanca & Suparmun, (2022), yang di dalamnya menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu et al., (2021) dan Widyastutia et al., (2022), yang didalamnya menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### **4.6.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, memiliki nilai koefisien sebesar -0,127 dan bernilai negatif dengan nilai

signifikansi  $0,001 < 5\%$ , sehingga hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini ditolak. Hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dimana *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. *Leverage* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan membiayai aktivitasnya dengan hutang. *Leverage* juga dapat berdampak pada jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan karena beban bunga yang dihasilkan oleh hutang dapat mengurangi pajak terhutang perusahaan. Sehingga semakin tinggi jumlah hutang yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan mendapatkan beban bunga yang tinggi pula dan dapat mengurangi laba sebelum pajak perusahaan, sehingga secara otomatis menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, dengan hutang yang digunakan perusahaan dalam jumlah yang besar dan terus meningkat, potensi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* semakin menurun karena mereka tidak memanfaatkan beban bunga dari hutang tersebut. Selain itu, industri perbankan umumnya diawasi secara ketat oleh regulator keuangan dan otoritas pajak sehingga mereka menaati peraturan yang berlaku dan patuh pajak.

Dalam *agency theory*, *principal* memberikan tugas kepada agen untuk menjalankan perusahaan. Hal ini menyebabkan agen akan melakukan pinjaman kepada perusahaan lain dengan jumlah pinjaman yang cukup besar agar dapat menghasilkan bunga pinjaman yang semakin tinggi (Wahyu et al., 2021). Bunga pinjaman tersebut akan dibebankan dalam laporan keuangan fiskal agen, tetapi tujuannya bukan untuk menambah modal agen, namun untuk meminimalisir

pembayaran pajak. Namun temuan pada penelitian ini, dengan berdasarkan hasil uji hipotesis tidak mampu menjawab teori tersebut.

Karena dengan bunga pinjaman yang dibebankan ke dalam laporan keuangan fiskal dapat menyebabkan pendapatan agen tidak tumbuh dan laba tidak meningkat, sehingga otomatis dapat menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar. Industri perbankan juga diawasi ketat oleh regulator keuangan dan pajak. Regulator akan memantau rasio leverage bank untuk menjaga kestabilan keuangan. *Leverage* yang tinggi memicu pengawasan yang lebih ketat, termasuk pengawasan pajak, sehingga pengawasan ketat tersebut akan menyulitkan bank untuk melakukan *tax avoidance* karena mudah terdeteksi. Selain itu, bank dengan *leverage* tinggi akan lebih rentan terhadap tekanan publik dan tuntutan hukum jika terlibat dalam praktik *tax avoidance*, oleh karena itu perusahaan bank akan lebih menjaga reputasinya dengan menaati peraturan yang ada dan patuh pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fatimah et al., (2021); dan Mayasari & Al-musfiroh, (2020), yang didalamnya menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan Widyastutia et al., (2022); Prasatya et al., (2020) dan Wahyu et al., (2021), yang di dalamnya menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*.

#### 4.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, memiliki nilai koefisien sebesar -0,001 dan bernilai negatif dengan nilai signifikansi  $0,208 > 5\%$ , sehingga hipotesis keempat (H4) pada penelitian ini ditolak. Hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dimana ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya besar kecilnya ukuran perusahaan berdasarkan total asetnya tidak mampu membuktikan adanya indikasi tindakan *tax avoidance*.

Dalam *agency theory*, ukuran perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang lebih yang bisa agen gunakan untuk memaksimalkan pendapatan kompensasi dari kinerjanya, termasuk dengan mengurangi beban pajak (Wahyu et al., 2021). Perusahaan yang besar juga memiliki transaksi yang lebih kompleks, sehingga hal ini mendorong perusahaan besar untuk melakukan *tax avoidance*, karena mereka memiliki banyak aset dan dapat memanfaatkan celah-celah yang ada untuk meminimalisir pajaknya. Namun temuan pada penelitian ini, dengan berdasarkan hasil uji hipotesis tidak mampu menjawab teori tersebut.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* karena pada umumnya perusahaan dengan skala besar memiliki aset yang cukup besar yang dimanfaatkan untuk aktivitas operasional dan kegiatan pendanaan

perusahaan. Sehingga ukuran perusahaan menjadi perhatian aparat pajak, dan perusahaan yang besar umumnya dari aparat pajak akan mendapat perhatian yang lebih besar juga, karena semakin besar perusahaan semakin besar pula potensi untuk dikenakan pajak yang lebih besar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi karakter dari pemimpin perusahaan untuk mengambil sebuah keputusan. Dan dalam penelitian ini membuktikan bahwa karakter yang dimiliki pimpinan perusahaan perbankan bersifat *risk averse* atau lebih berhati-hati dan tidak berani mengambil risiko karena perusahaan ini tidak membuktikan adanya tindakan *tax avoidance*. Oleh karena itu, dengan adanya hal tersebut perusahaan akan melaporkan kondisinya secara akurat, sehingga pihak manajemen perusahaan akan memiliki kesempatan lebih kecil dalam memanipulasi total aset yang dimiliki perusahaan sehingga terhindar dari tindakan *tax avoidance*.

Perusahaan besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih besar untuk merencanakan pajak yang rumit, tetapi hal ini tidak selalu berarti mereka akan melakukan *tax avoidance*. Perusahaan besar lebih berfokus pada reputasi jangka panjang dan keberlanjutan bisnis, sehingga mereka akan berhati-hati dalam melakukan praktik perpajakan yang agresif untuk menghindari reputasi negatif. Selain itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi insentif untuk menghindari pajak. Perusahaan yang besar biasanya memiliki sistem tata kelola perusahaan yang lebih kuat daripada perusahaan kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu et al., (2021); dan Dewi & Estrini, (2024), yang di dalamnya menyatakan bahwa



ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah et al., (2021); dan Mayasari & Al-musfiroh, (2020), yang di dalamnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### **4.6.5 Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, memiliki nilai koefisien sebesar 0,180 dan bernilai positif dengan nilai signifikansi  $0,806 > 5\%$ , sehingga hipotesis kelima (H5) pada penelitian ini ditolak. Hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dimana karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya karakter yang dimiliki pimpinan perusahaan tidak mampu membuktikan pemimpin tersebut memiliki karakter yang *risk taker* karena tidak adanya indikasi tindakan *tax avoidance*. Dengan kata lain karakter yang dimiliki pimpinan pada perusahaan bersifat *risk averse* karena lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menghindari risiko terutama *tax avoidance*.

Dalam *agency theory*, eksekutif berada di posisi strategis antara agen dan *principal*. Mereka harus memenuhi kepentingan agen sambil mempertahankan kepentingan mereka sendiri (Wahyu et al., 2021). Oleh karena itu, bagaimana para pemimpin perusahaan menangani kemungkinan konflik agensi sangat dipengaruhi oleh etika dan karakter pimpinan. Meskipun ada tekanan untuk

mendahulukan kepentingan pribadi, para eksekutif dengan karakter yang kuat dan dedikasi terhadap tujuan perusahaan cenderung membuat pilihan yang memajukan kepentingan jangka panjang perusahaan salah satunya dengan memaksimalkan nilai dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Karena situasi ini, para eksekutif dapat dianggap sebagai agen yang bertanggung jawab untuk membuat keputusan terbaik untuk perusahaan. Sehingga karakter yang dimiliki perusahaan bersifat *risk taker* atau berani mengambil risiko agar perusahaan tersebut dapat memiliki keuntungan yang lebih salah satunya berani melakukan tindakan *tax avoidance*. Namun temuan pada penelitian ini, dengan berdasarkan hasil uji hipotesis tidak mampu menjawab teori tersebut.

Karakter eksekutif merupakan karakter yang dimiliki pimpinan perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung memiliki pengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh perusahaan, termasuk keputusan untuk melakukan *tax avoidance*. Pada penelitian ini, karakter yang diprosikan menggunakan risiko perusahaan memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga karakter eksekutif yang dimiliki perusahaan sampel cenderung bersifat *risk averse* yaitu lebih berhati-hati dan tidak berani dalam mengambil risiko, maka tingkat melakukan praktik *tax avoidance* lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Curry & Fikri, (2023) dan Prasatya et al., (2020), yang di dalamnya menyatakan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu et al.,

(2021) dan Pujilestari & Winedar, (2020), yang di dalamnya menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### 4.6.6 Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, memiliki nilai koefisien sebesar 0,155 dan bernilai positif dengan nilai signifikansi  $0,576 > 5\%$ , sehingga hipotesis keenam (H6) pada penelitian ini ditolak. Hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dimana intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya tinggi rendahnya kegiatan investasi perusahaan pada aset tetap tidak membuktikan adanya pemanfaatan beban penyusutan untuk manajemen perusahaan melakukan *tax avoidance*.

Dalam *agency theory*, perusahaan menggunakan struktur pendanaan untuk membiayai investasi dalam aset tetap, sehingga terjadi konflik agensi karena adanya kepentingan antar *principal* dan agen. *Principal* juga memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola dana yang menganggur dalam perusahaan untuk melakukan investasi dalam aset tetap yang nantinya akan menjadi aset tetap yang akan diakuisisi (Lukito & Sandra, 2021). Aset tetap pada perusahaan dapat disusutkan sehingga secara progresif dapat menurunkan kewajiban pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak aset tetap memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan pajaknya dengan

penyusutan yang ada. Namun temuan pada penelitian ini, dengan berdasarkan hasil uji hipotesis tidak mampu menjawab teori tersebut.

Intensitas modal merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan investasi perusahaan pada aset tetap tidak mengindikasikan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan beban penyusutan yang bersifat *deductable expence*. Akan tetapi, beban penyusutan pada aset tetap hanya untuk mengurangi kewajiban pajak secara normal dan jangka panjang bukan untuk strategi dilakukannya *tax avoidance*. Selain itu, manajemen perusahaan lebih mengutamakan aset tetapnya untuk fokus pada pertumbuhan jangka panjang perusahaan dengan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan produktivitas dan operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah et al., (2021) dan Joevanca & Suparmun, (2022), yang di dalamnya menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastutia et al., (2022) dan Lukito & Sandra, (2021), yang di dalamnya menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 – 2023 mengenai pengaruh profitabilitas, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, karakter eksekutif dan intensitas modal terhadap *tax avoidance* dengan total 102 data menjadi 84 data. Data tersebut diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 30. Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Profitabilitas terbukti berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain hipotesis pertama pada penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Artinya perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih cenderung melaporkan pajaknya dengan jujur dan perusahaan tersebut mampu untuk membayar pajaknya. Sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin kecil tindakan *tax avoidance* yang dilakukan.
2. Komite audit terbukti tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya jumlah komite audit yang ada pada perusahaan tidak menjadi peluang manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

3. *Leverage* terbukti berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah tingkat manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.
4. Ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain hipotesis keempat pada penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan yang dinilai dari total aset tidak mempengaruhi perilaku manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.
5. Karakter eksekutif terbukti tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki pimpinan pada perusahaan bersifat *risk averse* karena lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menghindari risiko terutama *tax avoidance*.
6. Intensitas modal terbukti tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain hipotesis keenam pada penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kegiatan investasi perusahaan pada aset tetap tidak membuktikan adanya pemanfaatan beban penyusutan untuk manajemen perusahaan melakukan *tax avoidance*.

## 5.2. Implikasi

Berdasarkan pada pembahasan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa implikasi yang dapat diambil pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :



### 1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan untuk akademisi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman teoritis tentang pajak terutama *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi perpajakan.

### 2. Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi, referensi dan rekomendasi untuk pemerintah di Indonesia untuk dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif sehingga perusahaan dapat meningkatkan kepatuhan pajak dan meminimalisir praktik *tax avoidance*. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai masukan untuk perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai perencanaan perpajakan dapat lebih bijak dan supaya terhindar dari praktik-praktik yang merugikan negara, serta pihak perusahaan dapat membayar pajak sesuai dengan ketentuan umum perpajakan yang berlaku di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang berdasarkan penemuan dan kelemahan yang mungkin terdapat dalam penelitian ini.

### 5.3. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat laporan keuangan yang sudah publikasi di BEI yang sulit di akses sehingga peneliti kesulitan untuk memperoleh data.
2. Karena data asli gagal dalam uji normalitas yang menunjukkan data tidak terdistribusi secara normal, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari outlier. Peneliti menggunakan outlier metode *casewise diagnostics* untuk menormalkan data sehingga berakibat mengurangi kuantitas data atau sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

### 5.4. Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan. Terlepas dari hal itu, penelitian ini diharapkan akan menghasilkan penelitian masa depan yang berkualitas. Terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel yang terbatas yaitu hanya perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 – 2023. Peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat memperluas sektor perusahaan yang menjadi objek penelitian seperti Perusahaan *Finance*, Pertambangan ataupun perusahaan di bidang industri lainnya dengan periode penelitian yang lebih panjang.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan memakai pengukuran lain seperti pengukuran *tax avoidance* memakai *Effective Tax Rate* (ETR),

profitabilitas menggunakan *Return On Equity* (ROE), *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).



## DAFTAR PUSTAKA

- Adhima, M. U. H. A. (2023). *Pengaruh Profitabilitas , Capital Intensity Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance*. 3(1), 1–16.
- Andharini, H., & Kanti, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(4), 391–404. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Ariefiara, D., Utama, S., Wardhani, R., & Rahayu, N. (2019). Contingent fit between business strategies and environmental uncertainty. *Meditari Accountancy Research*, 28(1), 139–167. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2018-0338>
- Ayu Feranika, H. Mukhzarudfa, A. M. (2016). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit, Karakter Eksekutif, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance*.
- Bastian, I. (2006). *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Bertrand, É. (2016). Theory of the firm. *Handbook on the History of Economic Analysis*, 3, 553–562. <https://doi.org/10.4337/9781839109621.00008>
- Blaufus, K., Möhlmann, A., & Schwäbe, A. N. (2019). Stock price reactions to news about corporate tax avoidance and evasion. *Journal of Economic Psychology*, 72(August 2018), 278–292. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2019.04.007>
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Curry, K., & Fikri, I. Z. (2023). Determinan Financial Distress, Thin Capitalization, Karakteristik Eksekutif, Dan Multinationality Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.12396>
- Cynthia, C., & Susanty, M. (2023). Analisis Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(3), 13–26. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Dewi, C. S., & Estrini, D. H. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Maneksi*, 13(1), 248–254. <https://doi.org/10.31959/jm.v13i1.2150>

- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Dwiyani, T., & Purnomo. (2020). Mekanisme Gcg, Leverage, Profitabilitas, Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016 – 2018. *Media Akuntansi*, 32(02), 84–100. <https://doi.org/10.47202/mak.v32i02.100>
- Dyrengr, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 83(1), 61–82. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>
- Efendi, S. (2021). Covid-19 and corporate tax avoidance: Measuring long-run tax burdens as an alternative bailout test. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 4(3), 216–244. <https://doi.org/10.31685/kek.v4i3.888>
- Fatimah, A. N., Nurlaela, S., & Siddi, P. (2021). Pengaruh Company Size, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 107–118. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i1.1269>
- Ghozali, I. (2016). Ghozali, Imam.(2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 3(1), 98.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS. In *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*. (Vol. 25).
- Hossain, M. S., Ali, M. S., Islam, M. Z., Ling, C. C., & Fung, C. Y. (2024). Nexus between profitability, firm size and leverage and tax avoidance: evidence from an emerging economy. *Asian Review of Accounting*. <https://doi.org/10.1108/ARA-08-2023-0238>
- Joevanca, N., & Suparmun, H. (2022). Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 2(2), 843–854. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Kompas.com. (n.d.). *Jaksa KPK Sebut Temuan Wajib Pajak Bank Panin Rp 926 Miliar Tahun 2016, Dinego Jadi Rp 303 Miliar*.
- Kompas.com. (2023). *Kilas Balik Panama Papers dan Dampaknya di Sejumlah Negara*. <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2023/04/04/183000282/kilas-balik-panama-papers-dan-dampaknya-di-sejumlah-negara?page=all>

- kontan.co.id. (2019). *Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta*. Wwww.Kontan.Co.Id.
- Kontan.co.id. (2024). *Indonesia Punya Jurus Baru Tutup Celah Penghindaran Pajak*. <https://nasional.kontan.co.id/news/indonesia-punya-jurus-baru-tutup-celah-penghindaran-pajak>
- Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi* Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). *Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Akuntansi*, 10(2), 114–125. <https://doi.org/10.46806/Ja.V10i2.803>, 10(2), 114–125. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803>
- Mayasari, & Al-musfiroh, H. (2020). *Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas , Ukuran Perusahaan , Leverage , Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Pada Tahun 2014*. 1(2), 83–92.
- Nugraheni, A. S., & Pratomo, D. (2018). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2227.
- Online.com, P. (n.d.). *Seperti Ini Berakhirnya Rezim Kerahasiaan Perbankan*. <https://www.online-pajak.com/tentang-pajak-pribadi/berakhirnya-rezim-kerahasiaan-perbankan>
- Pajakku.com. (n.d.). *Dampak Penghindaran Pajak Indonesia Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun*. <https://www.pajakku.com/read/5fbf28b52ef363407e21ea80/Dampak-Penghindaran-Pajak-Indonesia-Diperkirakan-Rugi-Rp-687-Triliun>
- Paligorova, T. (2011). Corporate Risk-Taking and Ownership Structure. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1364393>
- Prasatya, R. E., Mulyadi, J., & Suyanto, S. (2020). Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 7(02), 153–162. <https://doi.org/10.35838/jrap.v7i02.1535>
- Pratiwi, H. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance Dengan Debt Equity Ratio Sebagai Variabel Kontrol*. 8(2), 1–9.



- Pujilestari, R., & Winedar, M. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 15, 204–220.
- Salsabilla, E. A., & Pratomo, D. (2022). ... Komite Audit, Karakter Eksekutif dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance dengan Variabel Kontrol Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan (Studi .... *SEIKO: Journal of Management* ..., 4(3), 63–74. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/2383%0Ahttps://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/download/2383/1586>
- Saputro, M. D. &, & Ariefiara, D. (2020). *The Effect Of Corporate Governance, Capital Intensity, And Operational Performance On Tax Avoidance With Independent Commissioner And Audit Committee As Moderating*. 1(2), 142–162.
- Setiawan, P. E. P. (2020). Analisis Pengaruh Perubahan Harga Komoditas Kopi dan Perubahan Kurs Valuta Asing Terhadap Return Saham Perusahaan Kopi Yang Go Public pada tahun 2014-2019. *Jurnal Manajemen UNIKA Soegijapranata Semarang*, 20–26.
- Setyaningsih, S. W., & Wulandari, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2).
- Sugiono. (2016). Metode penelitian Administratif. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono* (Cetakan Ke).
- Sumekar, D. R., Mulyani, S., & Nuridah, S. (2023). Analisis Pengaruh Thin Capitalization, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4533–4541. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Tan, M. I., William, E. A., & Agnes, J. (2024). *Indonesian Journal of Economics , Management , and Accounting Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar*. 1(6), 593–605.
- Wahyu, I., Puspitasari, T., Papua, U. Y., Samratulangi, J., Dok, N., & Jayapura, V. A. (2021). *Determinan Tax Avoidance : Bukti Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia*. 6(1), 136–162.

Widyastutia, S. M., Meutiab, I., & Candrakantac, A. B. (2022). The Impact of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax Avoidance. *Integrated Journal of Business and Economics*, 13–27. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v5i3.334>

Yockey, R. D. (2018). The Chi-Square Goodness of Fit Test. *SPSS® Demystified*, 189–200. <https://doi.org/10.4324/9781315268545-17>

